

**TEKNIK PEMBELAJARAN KEMAMPUAN BERSASTRA SISWA
KELAS X SEMESTER I TAHUN AJARAN 2006/2007
SMA BATIK I SURAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

SANTI MAYASARI

971224016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

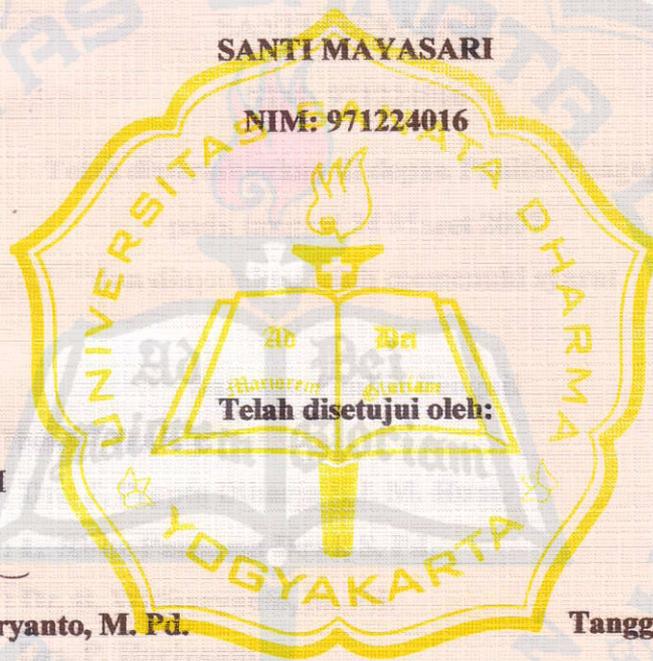
2007

SKRIPSI
TEKNIK PEMBELAJARAN KEMAMPUAN BERSASTRA PADA
SISWA KELAS X SEMESTER I TAHUN AJARAN 2006/2007
DI SMA BATIK I SURAKARTA

Disusun oleh:

SANTI MAYASARI

NIM: 971224016



Telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. B. Widharyanto, M. Pd.

Tanggal 16 Maret 2007

Pembimbing II

Drs. P. Hariyanto

Tanggal 16 Maret 2007

SKRIPSI

**TEKNIK PEMBELAJARAN KEMAMPUAN BERSASTRA PADA
SISWA KELAS X SEMESTER I TAHUN AJARAN 2006/2007
DI SMA BATIK I SURAKARTA**

Telah dipersiapkan dan disusun oleh:

SANTI MAYASARI

NIM: 971224016

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 24 Maret 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S.J. M. Hum.
Sekretaris : L. Rishe Purnama Dewi, S. Pd.
Anggota : Dr. B. Widharyanto, M. Pd.
Drs. P. Hariyanto.
Drs. J. Prapta Diharja S.J. M. Hum

Tanda Tangan



Yogyakarta, 24 Maret 2007
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan pada:

- ❖ Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Ramat dan Hidayah Nya sehingga terselesaikan skripsi ini.
- ❖ Ibu Nuning sebagai tanda baktiku, yang telah dengan sepenuh hati memberikan cinta, doa, dan kasih sayang pada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.
- ❖ Kakak dan Adikku, Henny Ishyantiningih dan Broto Subagyo, adik Dhimas dan Nining terima kasih atas doa dan kasih sayangnya.
- ❖ Suamiku Dwi Laksana M. B yang telah memberikan semangat, doa dan dorongan pada penulis segera menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Semangat dan inspirasi terbesar dalam hidupku buat Ayuning Sekar Hapsari buah hatiku yang selalu menami.
- ❖ Keponakanku Atha dan Adelya terima kasih atas kasih sayangnya.
- ❖ Mertuaku Bapak Soeharso dan Ibu Minuk yang selalu sabar dan memberikan dorongan pada penulis menyelesaikan skripsi ini.

MOTO

- Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut.

Sesungguhnya kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (kami) kepada orang-orang yang mengetahui.

(Al An'AAn : 97)

- Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk istirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

(Al An'AAN : 96)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 24 Maret 2007

Penulis

Santi Mayasari



ABSTRAK

Mayasari, Santi. 2007. *Teknik Pembelajaran Kemampuan Bersastra pada Siswa Kelas X Semester I Tahun Ajaran 2006/2007 di SMA Batik 1 Surakarta.* Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD

Penelitian ini mengkaji teknik pembelajaran kemampuan bersastra pada siswa kelas X di SMA Batik 1 Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah

(1) mendeskripsikan teknik-teknik yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran bersastra pada siswa kelas I semester I tahun ajaran 2006/2007 di SMA Batik I Surakarta, dan (2) mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan teknik-teknik pembelajaran tersebut. Penelitian kualitatif model deskriptif. Jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif Studi kasus penelitian ini dilakukan di SMA Batik I Surakarta. Subjek penelitian satu orang guru SMA Batik I Surakarta. Penelitian ini berlangsung pada bulan September 2006. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara. Pengecekan keabsahan temuan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding.

Data yang telah terkumpul diklasifikasikan untuk dianalisis. Analisis data untuk mengolah hasil temuan dalam penelitian ini dibagi dalam lima langkah yaitu: (1) mentranskrip data observasi, (2) mentranskrip data wawancara, (3) mencatat data dalam tabel dari data observasi dan wawancara, (4) mengklasifikasi berdasarkan rumusan masalah, dan (5) mendeskripsikan teknik-teknik dan hambatan-hambatan dalam penerapan teknik pembelajaran bersastra.

Analisis diuraikan atas dua masalah sebagai berikut: *Pertama*, teknik-teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran bersastra untuk keterampilan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara pada siswa kelas X semester I Tahun Ajaran 2006/2007 di SMA Batik I Surakarta ada sembilan teknik. Teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran bersastra untuk keterampilan menulis ada dua, yaitu: teknik menulis puisi singkat, dan teknik membuat pantun. Teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran bersastra untuk keterampilan membaca ada satu, yaitu: teknik membaca karya sastra. Teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran bersastra untuk keterampilan menyimak ada satu, yaitu: teknik merangkai kata. Teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran bersastra untuk keterampilan berbicara ada enam, yaitu: teknik ceramah, teknik membacakan pantun, teknik menceritakan kembali, teknik berdiskusi kelompok, teknik menjawab pertanyaan, dan teknik membaca.

Kedua, hambatan-hambatan yang dialami guru dalam menerapkan teknik pembelajaran bersastra untuk keterampilan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara dapat diklasifikasikan menjadi tiga faktor. Faktor tersebut adalah (1) siswa, (2) guru, dan (3) media pembelajaran.

Pada bagian penutup diuraikan beberapa kesimpulan tentang teknik-teknik pembelajaran bersastra dan hambatan-hambatannya. Implementasi perlu dilakukan dengan memperhatikan penerapan teknik-teknik yang lebih bervariasi. Suatu proses pembelajaran tidak hanya menggunakan teknik saja yang bervariasi, tetapi mengevaluasi pembelajaran juga menjadi penunjang berhasil tidaknya pembelajaran tersebut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan analisis dan pembahasan dalam penutup, peneliti mengajukan beberapa saran kepada tiga pihak, yaitu: (1) guru SMA Batik I Surakarta sebaiknya lebih berfariatif dalam menggunakan teknik pembelajaran, (2) sekolah lebih menyediakan fasilitas yang memadai untuk memperlancar kegiatan proses pembelajaran kemampuan bersastra agar tidak membosankan, dan (3) peneliti lain supaya mengadakan penelitian dengan jenis penelitian yang sama tentang kemampuan pembelajaran sastra untuk keempat jenis keterampilan yakni: menulis, membaca, menyimak, dan membaca dengan acuan kurikulum yang ada.



ABSTRACT

Mayasari, Santi. 2007. *The Techniques of Composing Literature Ability to The Class X Term I Student on 2006/2007 at SMA Batik I Surakarta.* Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD

The research was about the Techniques of Composing Literature Ability to The Class X Term I Student on 2006/2007 at SMA Batik I Surakarta. The aims of this research are: (1) describing the technics which teachers use in the literature learning to the class X student term I on 2006/2007 at SMA Batik I Surakarta, and (2) describing the obstacles which is happen to the teacher when do that learning technics. This research use qualitative approach. Kind of this research is qualitative descriptif . SMA Batik I Surakarta do the study case of this research. The subject of this research is one of the SMA Batik I Surakarta teacher. This research was held on September 2006. Data collected procedure of this research do with interview and observation. Legalization checking legalization data technic that use something else on of data that needed by checking or comparing.

The classified data was collected to analysis. The data analysis to work the result despite in step: (1) observation data transcript, (2) interview data transcript, (3) data record on the observation interview table, (4) classifying by problem formula, and (5) descript the technic and obstacles in learning literature technic.

Analysis are analized by two problem those are: in the first problem, There are 9 technic that the teacher use in the learning literature to writing ability, reading, listening, and speaking the technic of composing literature ability to the class X term I student on 2006/2007 at SMA Batik I Surakarta, there are two technic that use by the teacher on learning literature in writing ability, (1) short poetry writing technic, (2) make poetry technic. One of technic thet use by the learner of literature learning to reading ability, is reading literature art technic. The technic that use of the teacher in literature learning to listening ability, is arrange word technic. Technic that use by the teacher in literature learning to speaking ability are speech technic, read technic re-reading technics, group discuse technic, answer technic loud fead technic.

In the second problem, obstacles that happen by teacher in perform of literature learning technic to writing, speaking, listening, and speaking ability might be classified to three factor. That factors are: (1) learner, (2) teacher, and (3) learning media.

In the closing are analized to the same conclusion for the technicques of composing literature and obstacles. The implementation from that conclusion is a learning process not just use only the technic but the also evaluation of learning be the support of the success of the learning or not.

According in the analized and conclusion, research give some suggestion to there direction they are (1) teacher of SMA Batik I Surakarta, (2) school, (3) the next research. First, it better if the teacher know well about the obstacles in learning literature process. Second, suggest to school is provide more facility to which

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

literature learning not and more variatif. Three, suggestion to this next research, hope they study about literature learning to the four kind of ability with the exist curriculum.



KATA PENGANTAR

Peneliti mengucapkan terima kasih dan rasa syukur Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Taufik dan HidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Teknik Pembelajaran kemampuan Bersastra pada siswa kelas X semester I Tahun Ajaran 2006/2007 di SMA Batik I Surakarta.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tersusun berkat bantuan, dukungan, dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yakni:

1. Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dan melakukan penelitian.
2. Drs. J. Prapta Diharja, S.J. M. Hum. selaku Ketua Program Studi PBSID
3. Dr. B. Widharyanto, M. Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah sabar, penuh kasih meluangkan waktu dalam membimbing dan mendampingi penulis menyusun skripsi ini sampai selesai.
4. Drs. P. Hariyanto. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen PBSID yang telah membekali penulis dengan segala ilmu selama penulis belajar di Universitas Sanata Dharma.
6. Drs. Literzet Sobri, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Batik I Surakarta yang telah berkenan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di SMA Batik I Surakarta.
7. Esti Suryani, S.PD selaku guru SMA Batik I Surakarta rela meluangkan waktunya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Karyawan sekretariat PBSID, Mas Dadi yang rela melayani dan membantu penulis selama proses perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9. Karyawan perpustakaan USD yang telah memberikan pelayanan dan bantuan dengan memberikan pinjaman buku kepada penulis.
10. Ibu Purwaningsih yang terkasih. Dengan penuh kasih sayang, doa, kesabaran, dan ketulusannya menunggu penulis menyelesaikan skripsi ini.
11. Suamiku Dwi Laksana yang selalu memberikan semangat, dorongan, dan doanya hingga terselesaikannya skripsi ini.
12. Buah hatiku Ayuning Sekar Hapsari yang selalu memberikan semangat dan dorongan agar mamanya cepat selesai sekolahnya.
13. Kakakku Henny Ishyantiningasih dan Broto Subagyo yang selalu memberikan doa dan menanyakan tentang skripsi penulis.
14. Adikku Dhimas dan Nining yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis.
15. Keponakanku Atha dan Adelya terima kasih telah memberikan keceriaannya.
16. Mertuaku Bapak Soeharso dan Ibu Minuk Sumiarsih yang selalu memberikan doa, semangat, dan dorongan kepada penulis.
17. Adik Iparku Pekik Haryadi dan Dewi terima kasih telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
18. Teman-teman Angkatan 1997, yakni Trinawati Rahyuni dan Emerenciana Marques, terima kasih atas bantuan, dorongan, kebersamaan, dan kekeluargaannya.
19. Kakak Yosiastu dan Marques dengan keikhlasannya memberikan fasilitas mengetik dan mengeprint selama menyusun skripsi ini, terima kasih atas bantuannya.
20. Semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu, Namur telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat sederhana dan dari sempurna. Terlepas dari segala kekurangan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 24 Maret 2007

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Istilah	6
1.6 Sistematika penyajian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
2.2 Pendekatan, Metode, dan Teknik	9
2.3 Pendekatan dalam Pembelajaran Kemampuan Berbahasa dan Sastra Indonesia	15
2.3.1 Pendekatan Konstruktivisme.....	15
2.3.2 Pendekatan <i>Student Active Learning</i>	16
2.3.3 Pendekatan Komunikatif.....	18
2.3.4 Pendekatan Tematik.....	19

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3.5 Pendekatan Integratif	20
2.4 Metode dalam Kemampuan Pembelajaran Berbahasa dan Sastra Indonesia	
2.4.1 Metode SAVI	21
2.4.2 Metode Inkuiri.....	23
2.4.3 Metode <i>Games</i>	24
2.4.4 Metode Pembelajaran Berbasis Perpustakaan (PBP).....	25
2.5 Teknik Pembelajaran Kemampuan Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Pendapat Djago Tarigan, Winarno Surakhmad, dan Yus Rusyana	26
2.5.1 Teknik Dengar-ucap.....	27
2.5.2 Teknik Dengar Tulis (dikte).....	27
2.5.3 Teknik Cerita Berantai	27
2.5.4 Teknik Dramatisasi	28
2.5.5 Teknik Diskusi	28
2.5.6 Teknik Menceritakan Kembali.....	28
2.5.7 Teknik Menjawab Pertanyaan.....	28
2.5.8 Teknik Parafrasa	28
2.5.9 TeknikMelanjutkan Cerita	29
2.5.10 Teknik Ceramah.....	29
2.5.11 Teknik Tanya Jawab	29
2.5.12 Teknik Demonstrasi	29
2.5.13 Teknik Resitasi.....	29
2.5.14 Teknik Karya Wisata	30
2.5.15 Teknik Mendengarkan Cerita.....	30
2.5.16 Teknik Membaca.....	30
2.5.17 Teknik Pementasan Drama	30
2.5.18 Teknik Bertukar Pengalaman.....	30
2.5.19 Teknik Membaca Nyaring	31
2.5.20 Teknik Mengarang	31
2.5.21 Teknik Bermain Peran	31
2.6 Komponen Pembelajaran Sastra	31
2.7 Kerangka Berpikir.....	44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	45
3.2 Lokasi Penelitian.....	46
3.3 Data dan sumber Data	46
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	47
3.5 Teknik Analisis Data.....	48
3.6 Pengecekan Keabsahan Temuan.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pembahasan	49
4.1.1 Teknik-Teknik Pembelajaran Kemampuan Bersastra Siswa kelas X Semester I Tahun Ajaran 2006/2007 SMA Batik I Surakarta	49
4.1.2 Hambatan-hambatan Pembelajaran kemampuan Bersastra Siswa Kelas X Semesster I Tahun Ajaran 2006/2007 SMA Batik I Surakarta	50
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	53
4.2.1 Pembahasan Teknik-teknik Pembelajaran Kemampuan Bersastra Siswa Kelas X Semester I Tahun Ajaran 2006/2007 SMA Batik I Surakarta	54
4.2.2 Pembahasan faktor Penghambat Teknik-teknik Pembelajaran Kemampuan Bersastra Siswa Kelas X Tahun Ajaran 2006/2007 SMA Batik I Surakarta.....	63

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	66
5.2 Implikasi.....	69
5.3 Saran.....	70

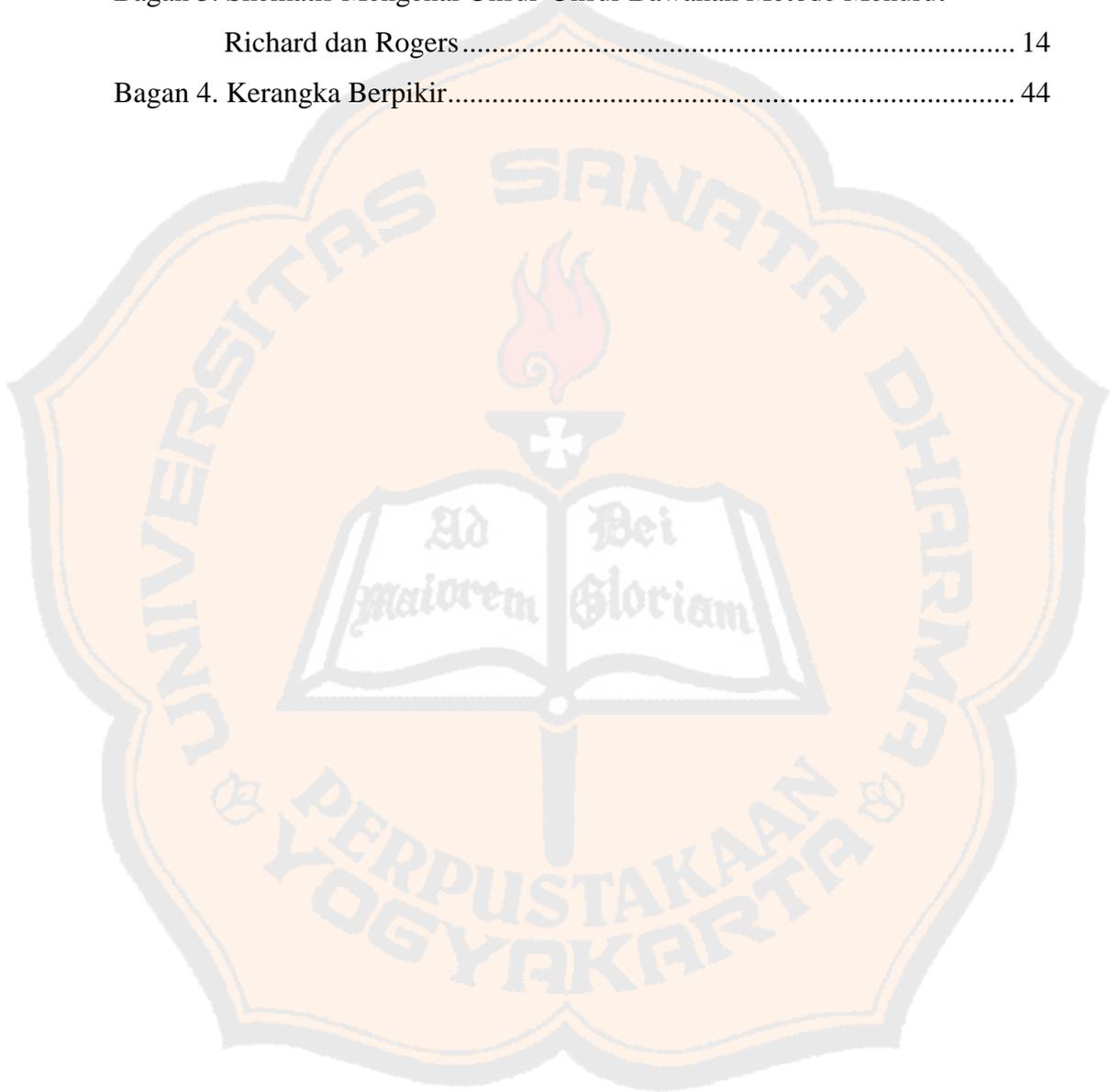
DAFTAR PUSTAKA	71
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	73
----------------------	-----------

BIODATA.....	81
---------------------	-----------

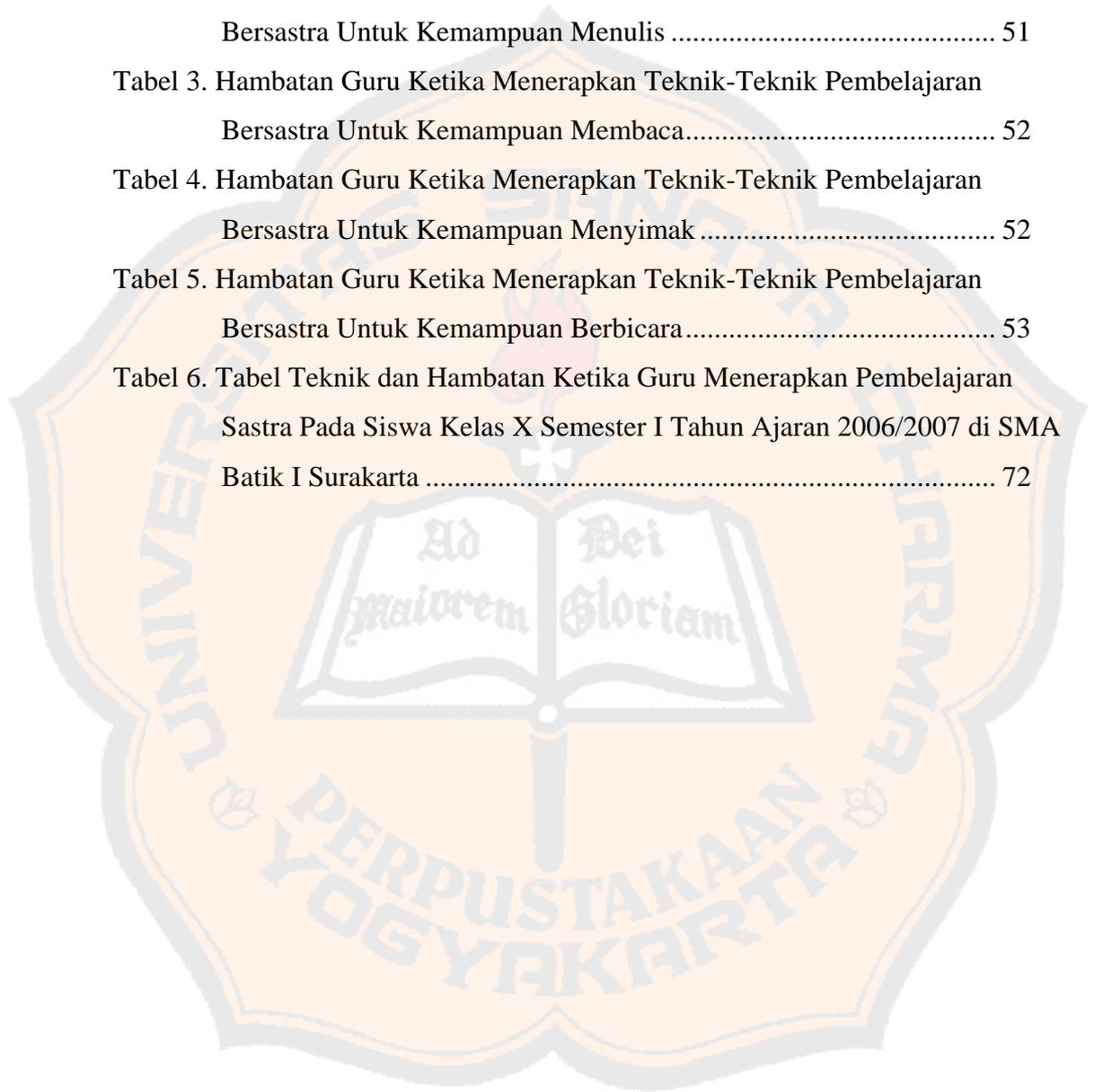
DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Hierarki Pendekatan, Metode, dan Teknik Menurut Anthony.....	11
Bagan 2. Hierarki, Pendekatan, Metode, dan Desain dan Prosedur Menurut Richard dan Rogers	12
Bagan 3. Skematis Mengenai Unsur-Unsur Bawahhan Metode Menurut Richard dan Rogers	14
Bagan 4. Kerangka Berpikir.....	44



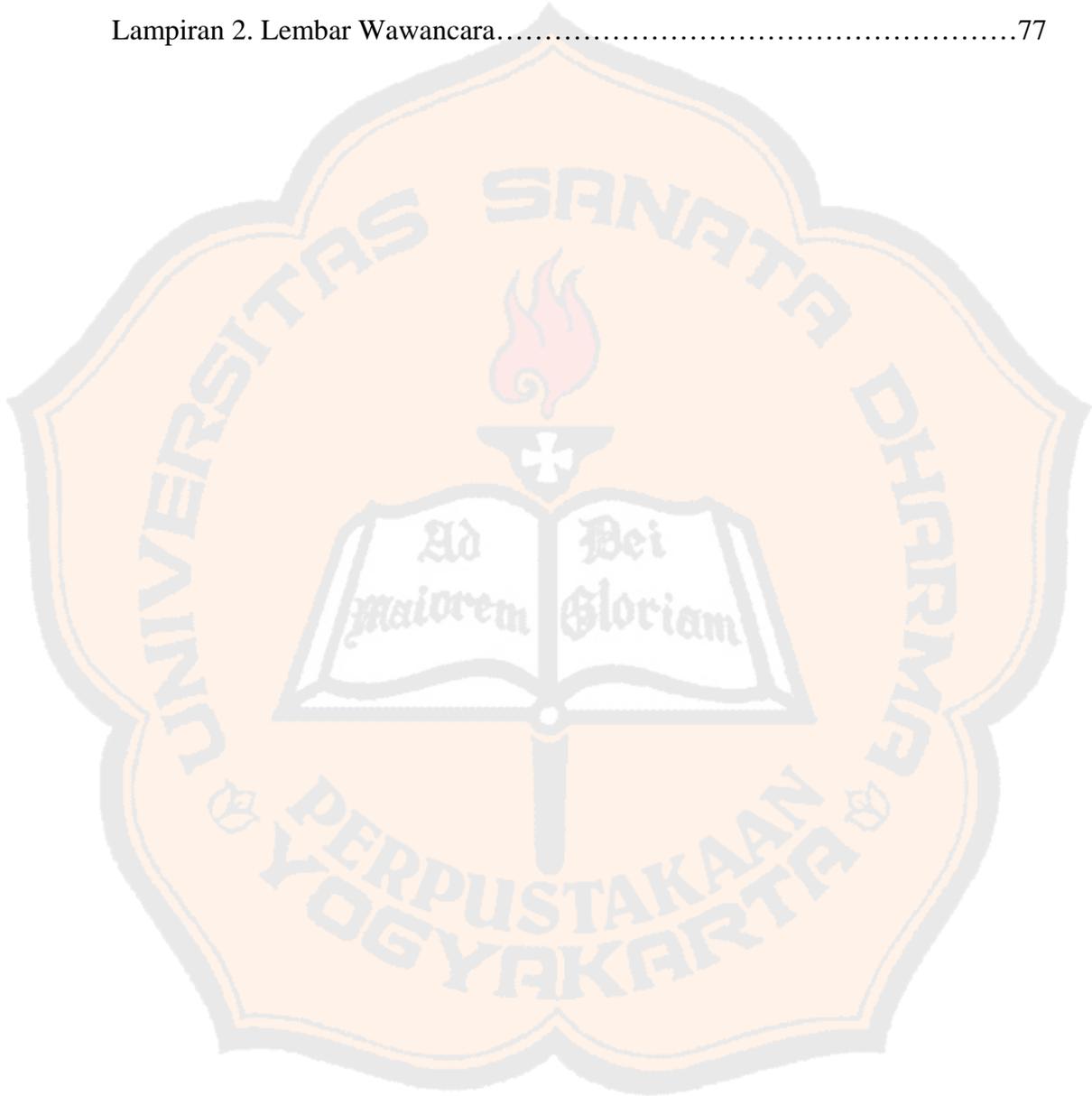
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Teknik-Teknik Pembelajaran Kemampuan Bersastra	49
Tabel 2. Hambatan Guru Ketika Menerapkan Teknik-Teknik Pembelajaran Bersastra Untuk Kemampuan Menulis	51
Tabel 3. Hambatan Guru Ketika Menerapkan Teknik-Teknik Pembelajaran Bersastra Untuk Kemampuan Membaca.....	52
Tabel 4. Hambatan Guru Ketika Menerapkan Teknik-Teknik Pembelajaran Bersastra Untuk Kemampuan Menyimak	52
Tabel 5. Hambatan Guru Ketika Menerapkan Teknik-Teknik Pembelajaran Bersastra Untuk Kemampuan Berbicara.....	53
Tabel 6. Tabel Teknik dan Hambatan Ketika Guru Menerapkan Pembelajaran Sastra Pada Siswa Kelas X Semester I Tahun Ajaran 2006/2007 di SMA Batik I Surakarta	72



LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Observasi.....73
Lampiran 2. Lembar Wawancara.....77



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan pembelajaran bahasa dan sastra dalam dunia pendidikan sampai pada saat ini belum diakui, karena pembelajaran bahasa dan sastra dianggap tidak lebih penting daripada pembelajaran lain yang *eksata*. Pembelajaran sastra mempunyai manfaat sebagai penunjang kemampuan berbahasa dan mengembangkan kepekaan pikiran, perasaan, serta memperkaya pandangan hidup dan kepribadian siswa.

Tidak diakuinya keberadaan pembelajaran bahasa dan sastra mengundang banyak keluhan dari masyarakat, para sastrawan, ahli pendidikan, maupun guru sastra. Keluhan tersebut dilontarkan juga dari sastrawan Wildan Yatim dan Pramodya Ananta Toer dalam suatu simposium sastra yang diprakarsai oleh Fakultas Sastra Universitas Indonesia (Jakarta) tahun 1955, berisi tentang kecenderungan menyudutkan “kelalaian” pihak guru dalam menyampaikan materi atau bahan pembelajaran bahasa dan sastra (Jamaluddin, 2003: 69). Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran sastra selama ini hanya bersifat teoritis saja, berupa pengetahuan atau teori tentang sastra saja. Menurutnya pembelajaran kesusastraan dari tahun 1950-an atau mungkin sampai sekarang masih mengarah pada hafalan sejarah (dalam Sayuti, 1985: 3).

Berikut beberapa faktor yang menyebabkan ketidak berhasilan pembelajaran bahasa dan sastra. Pertama, penyampaian pembelajaran bahasa dan

sastra yang bersifat teoritis atau pengetahuan tentang teori-teori saja. Sebaiknya tidak demikian dari sinilah peran guru dituntut untuk lebih aktif lagi dan menghilangkan kesan bahwa guru hanya sebagai pengajar saja.

Kedua, kecenderungan pembelajaran yang disampaikan oleh guru lebih memilih pada bahan atau materi yang mudah saja. Ketiga, dalam penyampaian materi guru juga mengabaikan peranan besar kecilnya bahan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kurang berhasilnya pembelajaran bahasa dan sastra dipengaruhi oleh kemauan dan kegemaran siswa terhadap hasil karya sastra adalah faktor yang keempat dan faktor yang kelima dipengaruhi oleh kurang tepatnya pemilihan dan penggunaan teknik dalam penyampaian proses pembelajaran di kelas.

Menurut Noer Tugiman dalam Sayuti (1985:4), menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran bahasa dan sastra kurang mengarah pada hal-hal yang apresiatif. Kurangnya buku pembelajaran bahasa dan sastra yang berhubungan dengan kegiatan apresiatif dan hanya mencantumkan materi yang bersifat teori, seperti: nama-nama pengarang dengan karyanya. Langkanya perpustakaan sekolah yang menyediakan sarana memadai berisi tentang buku bacaan sastra yang mendukung, untuk situasi seperti seorang guru sastra lebih mementingkan sejarah sastra, karena lebih mudah dalam penyampaianya.

Guru pembelajaran bahasa dan sastra kurang mendapat latihan untuk meningkatkan diri dalam mengadakan pendekatan juga menjadi faktor penghambat dalam menjadikan pembelajaran bahasa dan sastra yang lebih

apresiatif. Sistem ujian atau evaluasi juga menjadi penghambat, karena dengan bentuk ujian yang sudah-sudah hanya mementingkan sifat menghafal, memang tidak dipungkiri dalam membuat soal ujian atau pertanyaan-pertanyaan memanglah sulit.

Pengajar atau guru pembelajaran bahasa dan sastra mempunyai peranan penting dalam membimbing siswa untuk mencintai hasil-hasil karya sastra, guru dituntut untuk dapat membina apresiasi siswa dengan kemampuan menggunakan teknik pembelajaran tertentu guna mencapai hasil pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, guru harus memilih dan menerapkan teknik pembelajaran secara tepat agar memberikan keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kaitannya dengan pembelajaran bahasa dan sastra di SMA, guru harus menerapkan teknik pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran tersebut terlaksana dengan baik dan mencapai hasil yang baik pula. Teknik yang diterapkan guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra di SMA sebaiknya tidak menimbulkan hambatan-hambatan yang dapat mengganggu pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, maka guru harus dapat mengatasinya apabila terjadi.

Menurut Tarigan (1987:40), pemilihan dan penggunaan teknik pembelajaran yang tepat dapat memberikan keberhasilan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Suasana yang menarik akan menimbulkan gairah belajar yang tinggi, gairah belajar yang tinggi pada gilirannya akan menimbulkan prestasi belajar yang tinggi pula.

Keempat keterampilan berbahasa yaitu: menulis, membaca, menyimak, dan mendengarkan harus dimiliki siswa dalam pembelajaran bersastra, kesemuanya saling terkait antar satu dengan yang lainnya. Keterampilan membaca sangat dipenting digunakan siswa dalam kegiatan bersastra, karena dengan menggunakan keterampilan membaca digunakan untuk membaca sastra dan ketiga keterampilan lainnya ikut pula menunjang terlaksananya proses bersastra.

Penelitian ini mengambil kelas X sebagai subjek penelitian karena kelas ini telah menerapkan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Penelitian ini dilakukan di SMA Batik 1 Surakarta karena beberapa alasan. Pertama, karena peneliti melihat keunikan dan variasi dalam proses pembelajaran di sana. Kedua, karena jarak yang dekat dan waktu yang tepat bagi peneliti sangat membantu. Selain itu, pemilihan penelitian terhadap kelas X semester 1 Tahun Ajaran (TA) 2006/2007 karena kelas X adalah masa peralihan sistem belajar dari siswa Sekolah Tingkat Tanjutan Pertama (SLTP) ke sistem belajar SMA yang dituntut untuk lebih mandiri.

Peneliti mengambil judul penelitian "*Teknik pembelajaran kemampuan bersastra siswa kelas X semester 1 Tahun Ajaran 2006/2007 di SMA Batik 1 Surakarta*". Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui teknik apa saja yang digunakan oleh guru dan apa sajakah hambatan yang dialami guru dalam menerapkan teknik-teknik tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, beberapa permasalahan dikemukakan sebagai berikut:

- 1.2.1 Teknik apa saja yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran kemampuan bersastra pada siswa kelas X semester 1 Tahun Ajaran (TA) 2006/2007 di SMA Batik 1 Surakarta?
- 1.2.2 Apa sajakah hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik pembelajaran kemampuan bersastra siswa kelas X semester 1 Tahun Ajaran (TA) 2006/2007 di SMA Batik 1 Surakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini ada dua hal. Tujuan penelitian ini adalah seperti berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan teknik pembelajaran kemampuan bersastra yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra siswa kelas X semester 1 Tahun Ajaran 2006/2007 di SMA Batik 1 Surakarta
- 1.3.2 Mendeskripsikan hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik pembelajaran kemampuan bersastra siswa kelas X semester 1 Tahun Ajaran (TA) 2006/2007 di SMA Batik 1 Surakarta

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat bagi pihak SMA Batik 1 Surakarta dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID) USD Yogyakarta. Pihak SMA Batik 1 Surakarta, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan tentang teknik pembelajaran kemampuan bersastra, dan hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik tersebut.

Kedua, bagi pihak mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID) semoga penelitian ini bermanfaat untuk calon guru dalam menerapkan teknik-teknik pembelajaran yang lebih bervariasi dan diperlukan dalam pembelajaran bersastra.

1.5 Batasan Istilah

1. Pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa yang tepat (Anthony dalam Tarigan, 1991: 10).
2. Metode adalah rencana keseluruhan bagi penyajian bahasa secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiktif, dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan yang terpilih (Anthony dalam Tarigan, 1991: 10).
3. Teknik merupakan suatu muslihat, tipu daya, penemuan yang dipakai untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung (Anthony dalam Tarigan, 1991: 10).

4. Pembelajaran adalah proses, cara, dan perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 17).

1.6 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab-bab itu terdiri atas: (1) bab I berisi pendahuluan, (2) bab II berisi kajian pustaka, (3) bab III berisi metodologi penelitian, (4) bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan, dan (5) bab V berisi saran dan penutup.

Pada bab I berisi pendahuluan terdiri atas subbab: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) pembatasan istilah, dan (6) sistematika penyajian.

Pada bab II berisi kajian pustaka terdiri atas: (1) kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan, (2) pendekatan, metode, dan teknik, (3) berbagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa dan sastra, (4) berbagai metode dalam pembelajaran bahasa dan sastra, (5) berbagai teknik pembelajaran bahasa dan sastra, (6) komponen pembelajaran bahasa dan sastra, dan (7) kerangka berpikir.

Pada bab III berisi metodologi penelitian terdiri atas subbab: (1) jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) metode pengumpulan data, (5) instrumen pengumpulan data, (6) teknik analisis data, dan (7) pengecekan keabsahan temuan.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan terdiri atas: (1) hasil penelitian, dan (2) pembahasan hasil penelitian. Pada bab V berisi penutup terdiri atas: (1) kesimpulan, (2) implikasi, dan (3) saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut ini dikaji hasil penelitian yang relevan pada masalah yang sejenis dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu berjudul *Teknik-teknik pembelajaran kemampuan bersastra aspek menulis dan berbicara berdasarkan KBK untuk kelas X semester I tahun ajaran 2005/2006 SMA Kolese De Britto Yogyakarta* yang ditulis oleh Yosef Lorensius Santos (2006).

Penelitian ini mengkaji tentang teknik pembelajaran kemampuan bersastra. Tujuan penelitian adalah: (1) mendeskripsikan teknik-teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sastra aspek menulis dan berbicara kelas X semester I Tahun ajaran (TA) 2005/2006 di SMA Kolese De Britto, (2) mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap teknik-teknik yang digunakan tersebut, (3) mendeskripsikan tanggapan yang dialami guru dalam menerapkan teknik-teknik pembelajaran tersebut, (4) mendeskripsikan langkah-langkah pemecahan masalah yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Studi kasus penelitian ini dilakukan di SMA Kolese De Britto Yogyakarta. Subyek penelitiannya adalah 1 guru pembelajaran sastra, dan 241 siswa yang dibagi menjadi 7 kelas di SMA Kolese De Britto Yogyakarta. Penelitiannya berlangsung selama Juli 2005 sampai Desember 2005. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian dilakukan menggunakan observasi, wawancara dan angket.

Penelitian ini menghasilkan suatu kesimpulan yaitu bahwa guru di SMA Kolese De Britto Yogyakarta menggunakan 10 teknik pembelajaran sastra. Tanggapan siswa terhadap teknik yang digunakan guru sangat bervariasi. Ada yang memberi tanggapan sangat setuju, setuju, agak setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dipengaruhi oleh siswa, guru, materi pembelajaran, dan media pembelajaran. Hambatan itu berupa siswa tidak serius menulis, siswa lamban menulis, dan kurang terbiasa menulis. Hambatan-hambatan tersebut dapat memberikan banyak alternatif pemecahan masalah adapun seperti siswa menulis puisi di rumah, diberikan pekerjaan rumah atau menggantikan teknik yang bervariasi dalam setiap pembelajaran.

Penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan mempunyai relevansi yaitu sama-sama bersifat kualitatif, hasil deskripsinya tentang teknik yang digunakan guru di kelas, yang diberikan siswa terhadap teknik tersebut, hambatan-hambatan yang dialami, dan perlunya pemecahan masalah terhadap hambatan yang dialami.

2.2 Pendekatan, Metode, dan Teknik

Pemakaian istilah pendekatan, metode, dan teknik sering digunakan dalam proses pembelajaran, namun pada pemakaiannya masih banyak yang keliru dalam membedakan atau menafsirkan istilah-istilah tersebut. Sebenarnya ketiga istilah tersebut saling berkaitan.

Menurut Edward Anthony pada tahun 1963 memperkenalkan tiga tingkatan konseptualisasi dan organisasi diistilahkan dengan pendekatan (*approach*),

metode (*method*), dan teknik (*technique*). Anthony (melalui Gunawan, 2003: 17-18) menjelaskan bahwa pendekatan adalah “*a set of corelatine assumtion dealing with the nature of language teaching and learning. An approach is axiomatic. It describes the nature of the subject metterthe nature of the subject metteran* tersebut, pendekatan didefinisikan sebagai seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatis. Pendekatan memberikan hakikat pokok bahasan yang diajarkan.

Menurut Anthony (melalui Gunawan, 2003: 18) menjelaskan bahwa metode adalah “*an overall plan for the orderly presentation if language material, no part of which contradicts, and all of which is based upon, the selected approach. An approach is axiomatic, a method a prosedural. Whitin one approach, there can be many method*”. Berdasarkan kutipan di atas, maka metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahasa secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontadiksi, dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih. Pendekatan bersifat aksiomatik, maka metode bersifat prosedural. Di dalam satu pendekatan, mungkin terdapat banyak metode yang digunakan.

Menurut Anthony (melalui Gunawan, 2003:18) menjelaskan bahwa teknik adalah “*impementational that which actually takes place in classroom. It is a particular trick, strategem, or contrivance used to accomplish an immediate objective. Techniques must be consistent with and approach as well*”. Berdasarkan kutipan tersebut teknik bersifat implementasional yang secara aktual berperan di dalam kelas. Teknik merupakan suatu muslihat, tipu daya, atau penemuan yang dipakai untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan

langsung. Teknik haruslah konsisten dengan metode dan oleh karena itu selaras dan sesuai juga dengan pendekatan.

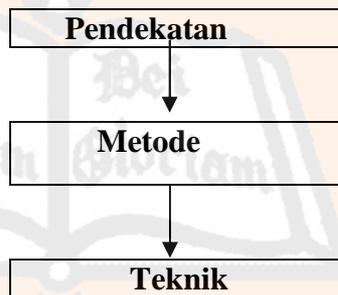
Menurut Edward Anthony (1963) hubungan antara pendekatan, metode, dan teknik bersifat hierarkis. Secara skematis, Anthony menggambarkan hierarki pendekatan, metode, dan teknik. Pendekatan berada pada tataran tertinggi, kemudian diikuti oleh metode, dan tataran yang terendah adalah teknik.

Secara skematis dapat digambarkan pada bagan berikut ini:

Bagan 1

Hierarki Pendekatan, Metode, dan Teknik

Menurut Anthony



Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa pendekatan tidak sama dengan metode, metode sama dengan teknik, pendekatan sama dengan teknik, dan sebagainya. Menurut Anthony, pendekatan memiliki tingkatan yang lebih tinggi yaitu membawahi metode dan teknik. Di dalam penelitian ini, istilah teknik yang digunakan mengacu pada teknik menurut Anthony.

Dari perbedaan pengertian antara pendekatan, metode, dan teknik yang diungkapkan Anthony dapat disimpulkan bahwa pendekatan membawahi metode

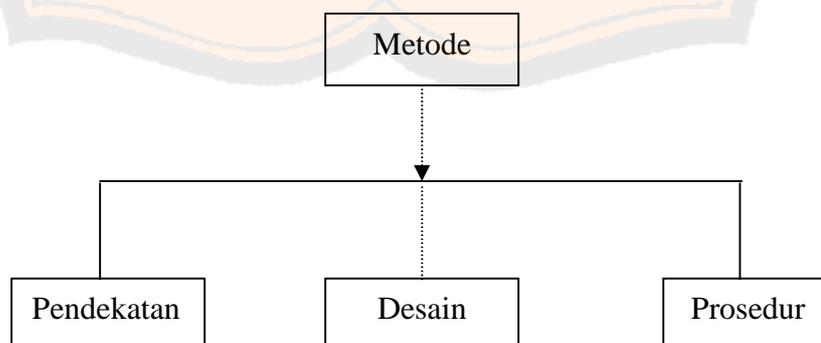
dan teknik. Pendekatan memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan metode dan teknik.

Pengidentifikasian istilah pendekatan, metode, dan teknik yang dimiliki Anthony tidak sama dengan apa yang dimiliki oleh Richard dan Rogers. Menurut Richard dan Rogers (melalui Gunawan, 2003: 20) pendekatan dan metode diperlukan atau dianggap pada tingkat rancang bangun (*design*). Tingkatan tempat menentukan tujuan, silabus, dan isi serta merupakan tempat menetapkan peranan para guru, pelajar, dan bahan pembelajaran.

Metode Anthony menerapkan fase implementasi pada tingkat teknik, sedangkan menurut Richard dan Rogers mengacu pada istilah yang kompresif, yaitu prosedur (*procedure*). Dapat diperoleh kesimpulan bahwa suatu metode secara teoritis berhubungan dengan suatu pendekatan yang organisasional ditentukan oleh suatu rancang bangun, secara praktis direalisasikan dalam prosedur.

Secara skematik, Richard dan Rogers menggambarkan hierarki metode, pendekatan, desain, dan prosedural dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 2
Hierarki Metode, Pendekatan, Desain, dan Prosedur
Menurut Richard dan Rogers



Pada bagan di atas dapat dilihat bahwa metode tidak sama dengan pendekatan, pendekatan tidak sama dengan desain. Demikian pula, desain sama dengan prosedur. Menurut Richard dan Rogers, metode membawahi pendekatan, desain, dan prosedur. Pendekatan, desain, dan prosedur merupakan tingkatan yang sama atau sejajar.

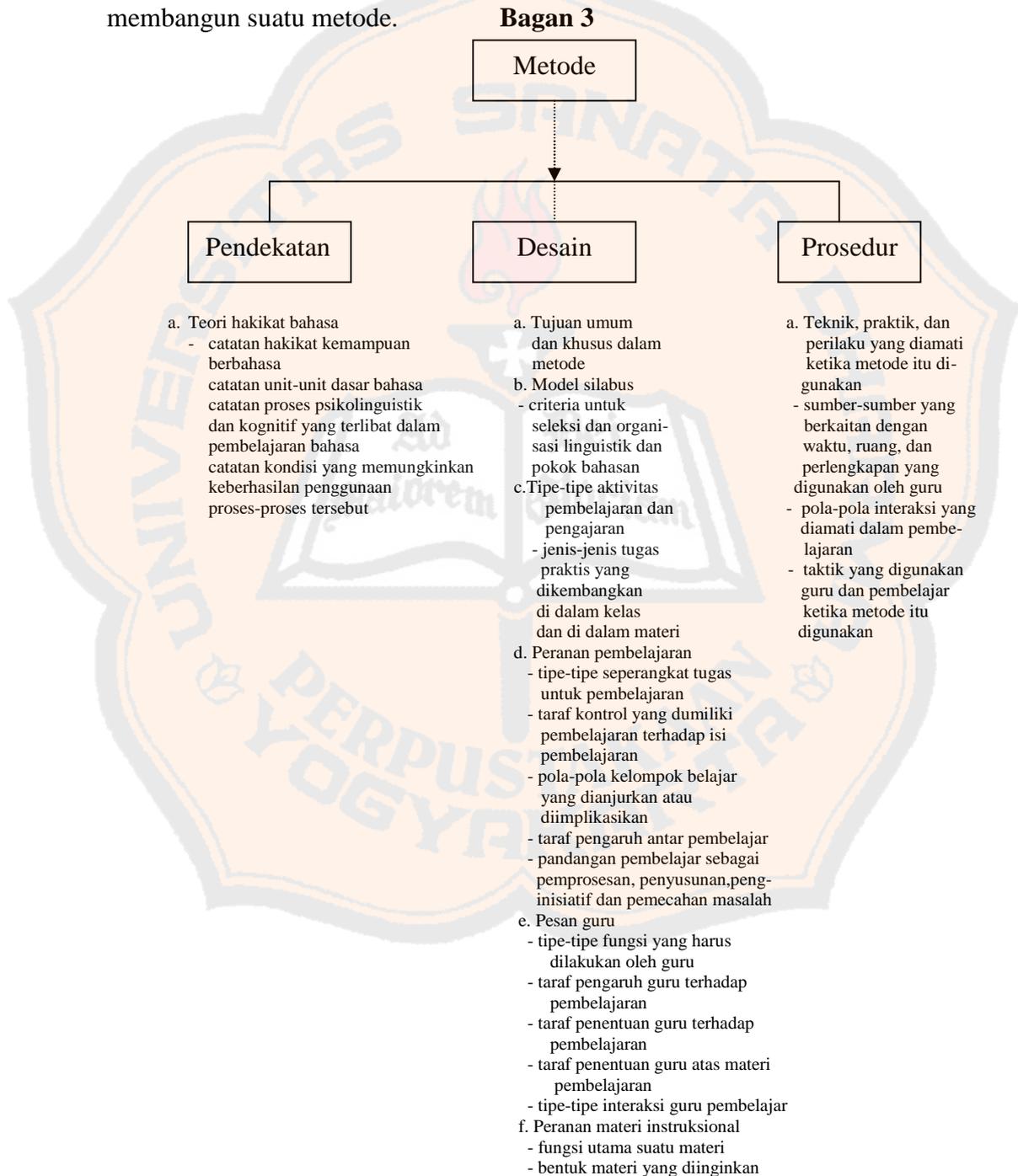
Menurut Richard dan Rogers (1986: 26), pendekatan adalah suatu perangkat asumsi korelatif yang berhadapan dengan sifat alami bahasa, pengajaran bahasa, dan pembelajarn bahasa. Dari pengertian pendekatan menurut Richard dan Rogers, pendekatan tersebut mengacu pada asumsi dan keyakinan mengenai bahasa dan belajar bahasa.

Menurut Richard dan Rogers (1986), metode adalah suatu rencana untuk mengajarkan materi bahasa secara rapi, atau rencana menyeluruh bagi penyajian materi pada tataran teori yang diterapkan agar seseorang menguasai keterampilan mengajar, isi yang akan diajarkan, dan urutan materi yang akan diberikan. Teknik bersifat impementatif yang berkaitan dengan kiat dan strategi yang terjadi di dalam kelas untuk mencapai tujuan. Teknik harus selalu konsisten dengan metode dan pendekatan yang digunakan.

Menurut Richard dan Rogers (1986: 26), tingkatan terakhir dari konseptualisasi dan organisasi dalam suatu metode adalah prosedur. Prosedur mencakup teknik-teknik, praktik-praktik, dan perilaku-perilaku dari dari waktu ke waktu yang aktual dan beroperasi dalam mengajarkan suatu bahasa berdasarkan metode tertentu. Tingkatan ini memberikan penjelasan bagaimana cara suatu metode merealisasikan pendekatan dan rancang bangun. Prosedur memperhatikan

bagaimana caranya tugas-tugas dan kegiatan diintegrasikan ke dalam pengajaran dan digunakan dasar bagi pembelajaran.

Secara skematis, Richard dan Rogers menguraikan unsur-unsur pembangun suatu metode secara rinci dan menguraikan mengenai unsur-unsur bawahan yang membangun suatu metode.



(buku teks, audiovisual)

- hubungan materi dengan input yang lain

- pembuatan asumsi mengenai guru dan pembelajar

2.3 Pendekatan dalam pembelajaran Berbahasa dan Sastra Indonesia

2.3.1 Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme adalah proses rekonstruksi secara bertahap untuk membuat hipotesis tentang kaidah-kaidah kebahasaan berdasarkan ujaran-ujaran yang didengar oleh pembelajar dengan bimbingan mekanisme bawaan (Sutomo dalam Yanto, 2005: 20). Pendapat tersebut menyatakan bahwa ketika siswa belajar sudah memiliki kemampuan awal. Kemampuan awal disebut dengan skemata atau jaringan pengetahuan yang telah terbentuk dipikirkannya akibat interaksi dengan lingkungan, baik berupa buku, majalah, orang tua, dan sebagainya (Widharyanto dalam Yanto, 2005: 21). Dengan bekal skemata yang dimilikinya itulah siswa akan mengkonstruksi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan baru.

Dengan bekal anggapan bahwa siswa telah memiliki bekal awal dalam belajar, seorang guru hanya berperan sebagai fasilitator, pendamping, memberi konsultasi, dan mengarahkan proses konstruksi belajar siswa (Widharyanto dalam Yanto, 2005: 21). Oleh karena itu, pembelajar harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguasai sendiri pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan baru dengan cara dan bekal mereka masing-masing. Dengan kata lain, guru tidak perlu mengajari pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan baru.

2.3.2 Pendekatan *Student Active Learning*

Student Active Learning, menurut Widharyanto (2003: 9), muncul karena dua alasan. Pertama, pengajaran *teacher center* atau pengajaran tradisional di negara barat dianggap gagal oleh masyarakatnya. Kedua, para peneliti di bidang pendidikan, psikologi kognitif, dan neurologi menemukan sesuatu yang terkait dengan masalah pengaruh gaya mengajar guru pada tingkat penyerapan informasi oleh siswa, pengaruh lingkungan dalam belajar, dan fakto-faktor yang mempengaruhi kualitas belajar, yakni emosi pembelajar, pikiran, dan memori jangka panjang.

Dengan alasan di atas, *student active learning* menolak model interaksi yang berpusat pada guru (*teacher center*). Pembelajaran yang berlangsung searah, yaitu guru memberikan ceramah, uraian, dan penjelasan sementara dan siswa hanya duduk diam mendengarkan ceramah, menghafal, dan mengingat informasi yang diberikan oleh guru di tolak dalam pendekatan ini. Dalam *student active learning* aktivitas siswa didasarkan pada pengalaman belajar siswa yang diperoleh melalui berbagai bentuk keterlibatan pembelajaran di kelas. Keterlibatan siswa tersebut dapat dilakukan pada tim, kelompok, dan individu.

Widharyanto dkk, melalui Yanto (2005: 22) mengemukakan sepuluh prinsip dalam *student active learning*. Kesepuluh prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Siswa adalah subyek pembelajaran

Pendekatan ini mengisyaratkan bahwa yang harus aktif di dalam pembelajaran adalah siswa. Siswalah yang menjadi pelaku utama dalam mencari dan membangun pengetahuan dan keterampilan baru.

2. Belajar dengan melakukan sesuatu

Belajar yang paling baik adalah melakukan sesuatu bukan menerima sesuatu. Dengan melakukan sesuatu siswa menemukan pengalaman yang nyata dan aktual yang terkait dengan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya.

3. Pembelajaran berorientasi kelompok

Jumlah siswa yang cukup besar dalam sebuah kelas merupakan masalah bagi guru. Dengan kenyataan tersebut guru melakukan pembelajarannya dengan memberikan ceramah. Hal itu akan menjadikan pembelajaran yang berpusat pada guru. Untuk itu guru harus mengelola bentuk aktivitas kelas menjadi berpasangan dalam kelompok.

4. Pembelajaran dengan variasi model belajar auditori, visual, dan kinestetik

Seorang guru harus memperhitungkan gaya belajar siswa dan menggunakan beberapa model secara variatif, baik model auditori, visual, maupun kinestetik. Guru harus menggunakan yang disenangi siswa bukan model yang disenangi guru.

5. Guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan dan pengalaman

Guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan. Siswa selain di sekolah juga berinteraksi di luar kelas. Interaksi di luar kelas itu juga memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan lain selain dari sekolah.

6. Penciptaan interaksi multi arah

Interaksi pembelajaran tidak hanya antara guru dan siswa, namun di buat multi arah. Interaksi dapat antara siswa dengan siswa, siswa dengan lingkungan, siswa dengan kelompok, dan lain-lain.

7. Pembelajaran yang melibatkan seluruh pikiran, emosi, dan tubuh

Aspek kognitif, emosi, dan tubuh harus mendapatkan fasilitas yang memadai. Jika ketiga aspek tersebut tidak mendapat porsi yang memadai siswa akan merasa bosan, muram, dan lainnya sehingga siswa sulit untuk diajak berpikir.

8. Pembelajaran haruslah menyenangkan, santai, dan menarik hati

Guru dituntut untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menjauhkan suasana kelas dari filter-filter penghambat pembelajaran. Sikap otoriter guru harus ditinggalkan dan digantikan dengan sikap yang demokrasi dan menghargai keunikan para siswanya.

9. Ancangan fisik kelas yang bebas, leluasa, dan variatif

Guru harus merancang kelas sedemikian rupa sehingga menarik, menyenangkan, dan membuat nyaman siswa untuk belajar. Seorang guru harus memiliki pedoman bahwa siswa adalah tamu yang diundang untuk acara penting.

10. Pembelajaran dengan model berkreasi dan bukan mengkonsumsi.

Guru bertugas memfasilitasi siswa agar mereka optimal menggunakan daya pikir, daya imajinasi, daya fantasi mereka dalam menanggapi suatu persoalan. Siswa dibiarkan untuk memecahkan sendiri suatu masalah atau suatu pengetahuan baru yang nantinya akan diendapkan bersama pengetahuan yang dimilikinya.

2.3.3 Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang khusus berlaku dan digunakan dalam pembelajaran bahasa (Tarigan dalam Yanto, 2005: 24). Pendekatan ini berorientasi pada pembelajaran bahasa berdasarkan tugas dan fungsi komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa di arahkan kepada

penumbuhan keterampilan menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, bukan semata-mata ke arah pembentukan tentang bahasa. Dengan kata lain acuan pokok setiap unit pelajaran adalah fungsi bahasa bukan tata bahasa (Pateda dalam Yanto, 2005: 24).

Dalam pendekatan ini peranan siswa lebih menonjol. Untuk itu pendekatan komunikatif menuntut bahan pembelajaran bahasa yang fungsional, bermakna, dan relevan dengan komunikasi. Siswa dilatih melakukan tindakan berbahasa, yaitu berlatih menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Praktek berbahasa lebih ditekankan daripada teori bahasa. Oleh karena itu siswa diajarkan untuk berbahasa dan bukan tentang apakah bahasa itu.

2.3.4 Pendekatan Tematik

Pendekatan tematik merupakan pendekatan yang menekankan keterpaduan antar mata pelajaran (Widharyanto melalui Yanto, 2005: 25). Kompetensi dasar antar mata pelajaran tersebut dipadukan dalam satu tema tertentu. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan belajar mengajar.

Dalam pembelajaran bahasa, sastra Indonesia, keterpaduan tersebut terletak dalam keterpaduan empat aspek keterampilan berbahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan mendengarkan. Keempat keterampilan tersebut disajikan dalam satu tema tertentu. Keterpaduan ini disebut dengan keterpaduan indramata pelajaran (Widharyanto melalui Yanto, 2005: 25).

Pembelajaran dengan pendekatan tematik hanya diterapkan pada siswa sekolah dasar tingkat rendah (Puskur). Hal itu diasumsikan bahwa siswa kelas

dasar kelas rendah masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan. Oleh karena itu, materi dalam pendekatan ini lebih mengutamakan persahabatan, menyenangkan siswa, namun tetap bermakna bagi siswa. Dalam pembelajarannya siswa tidak harus *didrill*, tetapi ia belajar melalui pengalaman langsung.

Pada pembelajaran dengan pendekatan tematik ini seorang guru harus mampu memilih tema yang tepat. Tema bukan merupakan tujuan pembelajaran, tetapi tema dapat membantu pembelajaran. Berdasarkan pendapat Widharyanto, melalui Yanto (2005: 26) ada tujuh syarat tema yang baik, sebagai berikut:

1. membantu mengikat materi menjadi satu;
2. menciptakan suasana gembira;
3. menyenangkan dan memberikan semangat pembelajaran;
4. mengilhami kreativitas setiap orang;
5. membantu proses belajar manusiawi;
6. membantu melahirkan gagasan bagi aktivitas belajar, dan
7. memberikan gagasan untuk memperbaiki lingkungan.

2.3.5 Pendekatan Integratif

Pendekatan integratif merupakan sebuah pendekatan yang menyatukan komponen-komponen bahasa dan sastra dalam proses belajar mengajar (Oller melalui Yanto, 2005: 26). Komponen berbahasa tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pendekatan ini berpandangan bahwa bahasa adalah suatu keutuhan atau totalitas yang tidak dapat dipisah-pisahkan atau diskret (Yeager melalui Yanto, 2005: 26). Berdasarkan pandangan tersebut, pembelajaran yang menganut pendekatan ini membelajarkan keterampilan

berbahasa secara proposional dan terpadu dalam waktu yang bersamaan. Sebagai contoh ketika guru melaksanakan pembelajaran keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca faktor kebahasaan turut dimunculkan dalam pembelajaran tersebut.

Dengan pandangan itu seorang guru dapat menyusun unit-unit pembelajaran yang pada tiap unitnya terdiri atas beberapa keterampilan berbahasa dan sastra. Dalam penyusunan unit pembelajaran ini perlu diperhatikan materi-materi yang akan dimunculkan dalam pembelajaran pada tiap unitnya memiliki hasil belajar yang tidak jauh.

2.4 Metode dalam Pembelajaran Berbahasa dan Sastra Indonesia

2.4.1 Metode SAVI

Metode SAVI adalah metode belajar yang melibatkan seluruh tubuh. Apabila seluruh tubuh dilibatkan dalam satu peristiwa pembelajaran, belajar akan bisa lebih optimal (Meier melalui Yanto, 2005: 27). Bagian tubuh yang harus dilibatkan adalah (1) Somatis (belajar dengan bergerak dan berbuat), (2) Audio (belajar dengan berbicara dan mendengar), (3) Visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), dan (4) Intelektual (belajar dengan memecahkan masalah dan merenung).

Keempat hal tersebut di atas haruslah digabungkan dalam proses pembelajaran. Meier melalui Yanto (2005: 27) mengemukakan bahwa pembelajaran tidak otomatis meningkatkan dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak ke sana ke mari, akan tetapi menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas

intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran akan berlangsung optimal bila keempat unsur SAVI ada dalam pembelajaran.

Belajar somatik berarti belajar bahasa dengan memanfaatkan indra peraba dan kinestesis (gerakan) yang melibatkan fisik untuk melakukan sesuatu (Meier melalui Yanto; 2005: 28). Dengan melibatkan fisik berarti belajar tidak hanya melibatkan otak saja, sehingga istilah duduk manis dan tutup mulut dapat dihindarkan.

Belajar Auditori berarti belajar bahasa yang menekankan aktivitas dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran baik lisan maupun tulisan. Hal yang perlu diciptakan dalam pembelajaran agar menarik bagi saluran auditori yang kuat dalam diri pembelajar adalah (1) mengajak siswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari, (2) siswa diminta mengamalkan pengalaman mereka dengan suara, (3) siswa diminta membaca keras-keras secara dramatis, dan (4) siswa diajak berbicara saat mereka memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, membuat rencana kerja, menguasai keterampilan, membuat tinjauan pengalaman belajar atau menciptakan makna-makna pribadi bagi diri mereka sendiri.

Belajar Visual adalah belajar yang memfokuskan pengamatan ke banyak hal dengan memperhatikan ketajaman visual meskipun lebih menonjol pada sebagian orang, sangat kuat dalam diri seseorang karena di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indra yang lain (Meier melalui Yanto, 2005: 29). Dari pendapat tersebut dapat dikatakan

bahwa lebih mudah untuk belajar jika kita dapat melihat dengan langsung tanpa melalui perantara.

Belajar intelektual adalah belajar menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional, dan intuitif tubuh untuk membuat makna baru bagi dirinya sendiri. Hal-hal tersebut adalah sarana yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, dan pemahaman menjadi kearifan. Oleh karena itu, pembelajaran harus menantang sisi intelektual pembelajaran karena akan terlihat dangkal bila suatu pembelajaran tidak ada sisi intelektualnya.

2.4.2 Metode Inkuiri

Metode ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subyek dan obyek dalam belajar mempunyai dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Sriyono melalui Yanto, 2005: 30). Dengan demikian pembelajaran berdasarkan inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa dimana kelompok-kelompok siswa ke dalam suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur atau struktur kelompok yang digariskan secara jelas (Hamalik melalui Yanto, 2005: 30). Menurut Widharyanto, melalui Yanto mengemukakan bahwa metode inkuiri adalah metode pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencapai dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analisa sehingga siswa dapat merumuskan sendiri tentang berbagai penemuan atas berbagai persoalan dengan penuh percaya diri.

Metode inkuiri mempunyai sasaran yang hendak dicapai, yaitu (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam keseluruhan proses belajar, (2) kegiatan yang terarah secara logis dan sistematis pada kompetensi yang hendak dicapai, dan (3) mengembangkan rasa percaya diri pada siswa atas proses dan temuan yang dihasilkan.

Metode inkuiri mendasari asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. keterampilan berpikir kritis dan berpikir induktif;
2. keuntungan bagi siswa dari pengalaman berkelompok dimana siswa berkomunikasi, berbagi tanggungjawab, dan bersama-sama mencari pengetahuan, dan
3. kegiatan-kegiatan belajar yang disajikan dalam semangat berbagai inkuiri dan menambah motivasi serta memajukan partisipasi aktif.

2.4.3 Metode Games

Permainan atau *games* merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh sesuatu dengan cara yang menggembirakan (Arifin melalui Yanto, 2005: 31). Dengan cara permainan orang akan memperoleh suatu kegembiraan atau kesenangan. Baik disadari ataupun tidak, dalam suatu permainan sebenarnya juga melatih suatu keterampilan tertentu. Apabila keterampilan tersebut diperoleh dalam permainan berupa keterampilan berbahasa, maka permainan tersebut dinamakan permainan bahasa. Dengan metode *games* merupakan rangkaian prosedur pembelajaran bahasa yang didefinisikan dengan berbagai permainan untuk mencapai suatu tujuan berbahasa (Widharyanto melalui Yanto, 2005: 32). Dalam permainan

bahasa mempunyai tujuan ganda yaitu memperoleh kegembiraan dan melatih keterampilan berbahasa tertentu.

2.4.4 Metode Pembelajaran Berbasis Perpustakaan (PBP)

metode tersebut merupakan suatu prosedur pembelajaran secara maksimal yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan berupa buku-buku, majalah, koran, kaset, dan lain-lain untuk pencapaian seperangkat tujuan belajar bahasa (Widharyanto melalui Yanto, 2005: 35).

Menurut Widharyanto, mengemukakan empat prinsip pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis perpustakaan sebagai berikut:

1. Siswa secara aktif dan proaktif memanfaatkan berbagai sumber kepustakaan yang ada di perpustakaan untuk menunjang pencapaian tujuan belajar;
2. Guru bertindak sebagai fasilitator, dalam arti membantu permasalahan dan memberikan beberapa masukan apabila siswa mengalami kesulitan yang tidak terpecahkan oleh siswa sendiri;
3. Siswa melakukan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan dan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh guru, dan
4. Siswa menghasilkan suatu laporan dari aktivitas yang mereka lakukan dalam memanfaatkan sumber-sumber pustaka.

2.5 Teknik-teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan pendapat Djago Tariga, Winarno Surakhmad, dan Yus Rusyana.

Djago Tarigan dalam bukunya *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa* mengemukakan sepuluh teknik pengajaran, Winarno Surakhmad dalam bukunya *Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar* mengemukakan lima teknik pembelajaran, dan Yus Rusyana dalam bukunya *Metode Pengajaran Sastra* mengemukakan delapan teknik pembelajaran sastra yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran di dalam kelas. Kedua puluh satu teknik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teknik Dengar-ucap

Guru mempersiapkan bahan yang akan diperdengarkan pada siswa, kemudian guru membacakan dengan suara jelas dan intonasi yang tepat. Siswa diminta mengulang kembali ucapan guru tadi dengan jelas.

2. Teknik Dengar-tulis (dikte)

Guru mempersiapkan bahan pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dan penyampaiannya secara lisan. Siswa dituntut menuliskan ucapan guru tersebut.

3. Teknik Cerita berantai

Guru menyusun cerita yang dituliskan atau berupa rekaman. Cerita itu kemudian dibaca dan dihafalkan oleh siswa. Siswa pertama menceritakan kepada siswa kedua dan seterusnya.

4. Teknik Dramatisasi

Siswa dilatih mengekspresikan perasaan dan pikiran dalam bentuk bahasa lisan. Guru mempersiapkan cerita yang akan dilakukan siswa, kemudian mengubahnya dalam bentuk drama.

5. Teknik Diskusi

Teknik diskusi adalah penyajian materi pembelajaran dengan jalan guru mengajukan suatu masalah dan siswa mencari pemecahan masalah. Pemecahan masalah ditemukan secara bersama antara siswa satu dengan siswa lainnya.

6. Teknik Menceritakan Kembali

Teknik menceritakan kembali berguna untuk membuktikan bahwa siswa telah memahami isi bacaan yang disampaikan guru. Dengan cara ini juga guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menceritakan dan memahami isi bacaan.

7. Teknik Menjawab Pertanyaan

Teknik menjawab pertanyaan termasuk cara untuk mengajarkan kegiatan menyimak melalui latihan tanya jawab antara siswa dengan guru. Melaksanakan teknik ini sebaiknya dilaksanakan secara berurutan dari pertanyaan yang paling rendah meningkat ke pertanyaan yang sulit.

8. Teknik Parafrasa

Guru mempersiapkan bahan bacaan berupa puisi. Siswa membaca kembali puisi dengan teliti kemudian mengekspresikan isinya dengan kata-kata sendiri.

9. Teknik Melanjutkan Cerita

Guru menyusun suatu cerita, kemudian cerita tersebut dihilangkan sebagian. Siswa melengkapi cerita yang dihilangkan menggunakan bahasa siswa sendiri. Guru dan siswa mencocokkan hasil cerita yang dibuat siswa dengan cerita asli yang disimpan guru.

10. Teknik Ceramah

Teknik ceramah adalah penyampaian materi pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa dengan cara lisan dan langsung.

11. Teknik Tanya Jawab

Cara penyajian materi pelajaran dalam bentuk tanya jawab antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa. Cara ini mempermudah komunikasi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru dan melatih siswa untuk berani berbicara di kelas.

12. Teknik Demonstrasi

Teknik demonstrasi adalah cara penyampaian materi pembelajaran dengan memperagakan atau menunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda yang sedang dipelajari baik secara sebenarnya ataupun tiruan yang disertai dengan penjelasan lisan.

13. Teknik Resitasi

Teknik resitasi adalah penyajian kembali apa yang dimiliki, diketahui, atau dipelajari oleh siswa. Teknik resitasi digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa terhadap pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada siswa.

14. Teknik Karya Wisata

Teknik karya wisata adalah cara penyajian materi pembelajaran dengan mengajak siswa untuk mempelajari bahan atau sumber belajar yang berada di luar kelas. Dengan teknik ini pula akan menambah pengetahuan siswa.

15. Teknik Mendengarkan Cerita

Guru menyiapkan bahan yang akan diceritakan kepada siswa. Dalam menyampaikan cerita kepada siswa sebaiknya disertai dengan gambar-gambar yang dapat menunjang cerita tersebut.

16. Teknik Membaca

Guru menyediakan bahan bacaan untuk siswa, siswa diberi kesempatan untuk memilih bahan bacaan tersebut sesuai dengan minat siswa. Teknik membaca sebaiknya tidak hanya dilakukan di saat proses pembelajaran di kelas saja tetapi dapat juga diterapkan di rumah.

17. Teknik Pementasan Drama

Teknik pementasan drama adalah cara penyajian materi pembelajaran dengan mengadakan pementasan drama yang mengikut sertakan semua siswa dalam pementasan tersebut. Dengan pementasan drama yang melibatkan siswa diharapkan siswa dapat menikmati, menyenangkan dan berguna untuk menunjang pembelajaran sastra.

18. Teknik Bertukar Pengalaman

Setelah melakukan kegiatan mendengarkan, membaca cerita, dan bermain peran dengan panduan dari guru. Siswa dapat memperbincangkan dengan siswa lainnya (bertukar pengalaman) tentang pengalamannya setelah melalui kegiatan

tersebut. Dalam penyampaiannya siswa tidak hanya menggunakan kata-kata saja tetapi dapat juga berupa lukisan, karikatur, komik, dan lain sebagainya.

19. Teknik Membaca Nyaring

Teknik membaca nyaring adalah penyampaian materi bahan pembelajaran kepada siswa. Siswa membaca bahan pembelajaran di depan kelas dengan kemerduan bunyi, persajakan, irama, tekanan kata dan kalimat dengan suara yang nyaring dan ekspresi yang baik agar dapat dinilai langsung oleh guru atau siswa lainnya.

20. Teknik Mengarang

Guru menentukan beberapa tema. Siswa memilih tema yang disediakan dan menuangkan tema pilihan tersebut dalam sebuah karangan.

21. Teknik Bermain Peran

Teknik bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan pembelajaran melalui kegiatan pengembangan, penghayatan, daya imajinasi siswa terhadap suatu tokoh tertentu. Kegiatan tersebut juga melatih siswa memperoleh pengalaman apresiasi dan ekspresi terhadap sastra.

2.6 Komponen Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra bertujuan mengubah perilaku siswa yang belum dapat berapresiasi menjadi mampu berapresiasi secara optimal. Tindakan yang mengusahakan supaya siswa dapat berapresiasi secara optimal terletak pada peran serta guru dalam mengelola proses belajar mengajar di dalam kelas.

Guru dalam mengajar harus mengarah pencapaian satu tujuan dan harus jelas dapat menunjukkan perubahan tingkah laku siswa, untuk itu tujuan harus dirumuskan secara khusus. Setelah tujuan dirumuskan secara khusus, guru memilih bahan pembelajaran. Pemilihan materi pembelajaran harus didasarkan pada upaya penemuan tujuan pembelajaran. Jika materi telah dijabarkan dalam perumusan tujuan khusus pembelajaran dengan baik dan jelas, dapat mempermudah penetapan metode pembelajaran.

Menurut Moody (melalui Rahmanto, 1988) bahwa metode ditetapkan atas dasar materi, dan tidak akan jauh berbeda hasilnya dengan tujuan yang akan dicapai. Semua tahap pembelajaran sastra dapat berjalan dengan baik apabila diikuti dengan sikap, minat, dan motivasi yang positif dari siswa dan guru pengajar. Keberhasilan pembelajaran sastra amat ditentukan oleh berbagai komponen. Komponen adalah unsur-unsur pembangun yang menyebabkan sesuatu berjalan dengan baik.

Beberapa komponen pembelajaran meliputi (1) guru, (2) siswa, (3) tujuan pembelajaran, (4) bahan pembelajaran, (5) metode pembelajaran, dan (6) evaluasi pembelajaran. Berikut ini akan dibicarakan tentang komponen-komponen pembelajaran sastra.

1. Guru

Di dalam kegiatan belajar mengajar guru memegang peranan sangat penting dan di tangan guru pulalah akan ditentukan warna kegiatan pembelajaran. Guru yang merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan, dan sekaligus

mengevaluasinya. Semakin berkualitas dan profesional seorang guru, semakin bermutu juga kegiatan pembelajarannya demikian juga dengan guru sastra.

Guru sastra harus mampu mengapresiasi karya sastra dengan baik dan mempunyai kecintaan terhadap profesinya sebagai guru sastra. Selain itu juga guru sastra harus menaruh minat besar terhadap karya sastra. Tugas guru sastra adalah menanamkan rasa cinta terhadap sastra dan mendidik, membimbing dan memotivasi siswa untuk berapresiasi sastra dengan baik serta menuntun siswa menemukan keindahan yang terdapat dalam sastra baik yang tersurat maupun tersirat.

Dengan demikian tugas guru sastra dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut: a. Membacakan, karya-karya sastra pada umumnya bersifat panjang, maka kegiatan membacakan dapat dilakukan dengan memilih bagian-bagian yang menarik dari yang dibicarakan, tentu saja dengan gaya baca yang menarik pula.

b. Meragakan, sebuah cerita ada sesuatu yang abstrak agar penghayatan siswa lebih baik dapat dibantu dengan meragakan atau memvisualisasikannya dengan cara mendramatisasikan dan merekonstruksi suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita.

c. mengajukan pertanyaan pada siswa dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman siswa, menarik minat, memberikan penguatan, membimbing suatu penemuan dan memancing diskusi terhadap cerita yang dibacakan atau didengarkan. Tanya jawab tersebut dapat dilakukan antara guru dan siswa atau siswa dan siswa.

d. mendiskusikan, tugas guru dalam kegiatan ini adalah memimpin diskusi dan memberi penguatan atau memperbaiki penghayatan siswa terhadap cerita yang dibicarakan.

e. memberikan tugas kepada siswa merupakan bagian kegiatan belajar mengajar sastra yang tidak dapat ditinggalkan. Tugas diberikan dapat berupa membaca sebagian atau seluruh cerita, membuat catatan penting mengenai cerita yang dibaca, unsur-unsur yang terkandung dalam cerita dan kesan umum mengenai cerita tersebut. Tugas guru disini adalah sebagai motivator, dinamisator, dan fasilitator.

Sesuai dengan tugasnya diatas, maka setiap guru sastra harus mampu sebagai :

a. model atau pemberi contoh

Sebagai guru sastra terlebih dahulu harus memiliki apresiasi yang cukup untuk membimbing apresiasi siswa. Dengan kemampuannya guru dapat menarik minat siswa dengan berbagai cerita yang pernah dibacanya.

b. perangsang minat baca

Cara terbaik menumbuhkan apresiasi siswa dengan membaca. Karena, setiap guru sastra selalu berupaya agar siswanya untuk gemar membaca dengan cara menunjukkan buku-buku yang baik untuk dibaca, memberikan komentar, menceritakan ringkasan dan menunjukkan tempat mencari buku-buku yang menarik untuk dibaca. Guru sastra yang baik harus pula menguasai teknik mengajarkan sastra yang baik, menentukan tujuan, memilih bahan, menyampaikan bahan, dan mengevaluasi.

2. Siswa

Bidang pembelajaran, tujuan pembelajaran, pokok bahasan, dan kegiatan belajar mengajar, dipilih untuk memenuhi kebutuhan siswa sebagai pelaku pembelajaran di kelas. Dengan demikian dalam menyelenggarakan pembelajaran guru harus memperhitungkan tentang faktor siswa itu berkenaan dengan kemampuan pribadinya, kematangannya, dan cara belajar agar pembelajaran dapat mencapai tujuan dengan tepat.

Setiap proses belajar mengajar siswa harus berperan aktif. Siswa harus memperoleh pengalaman sendiri dari kegiatan membaca, mengarang, bercerita, dan memerankan hal itu dilakukan dengan bimbingan guru. Kegiatan tersebut mendapatkan dorongan dan motivasi guru.

3. Tujuan Pembelajaran Sastra

Dalam bentuk yang sederhana, pembinaan apresiasi sastra membekali siswa dengan keterampilan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Penyampaian keempat keterampilan tersebut tergantung pada tingkat pendidikan siswa tetapi tentu saja dalam penyampaiannya berpegang pada timbal balik antara siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Tujuan pembelajaran sastra di sekolah, untuk menumbuhkan dan meningkatkan daya apresiasi siswa. Adapun tujuan lain yang ingin dicapai ialah supaya siswa memiliki kesanggupan memahami, menikmati, dan menghargai karya-karya sastra.

Berikut ini beberapa pendapat mengenai tujuan pembelajaran sastra. Tujuan pembelajaran sastra pada hakikatnya adalah untuk menanamkan pada siswa rasa peka dan cinta terhadap karya sastra, dengan cara mengemari, kemampuan

penangkapan (apresiasi), dan memberikan penilaian terhadap hasil-hasil karya sastra.. Dengan demikian pembelajaran sastra tidak hanya mempunyai aspek-aspek latihan teori dan praktek, tetapi mempunyai nilai pembentukan watak dan sikap, di samping adanya unsur-unsur kesenangan dan kenikmatan artistik (Brahim dalam Situmorang, 1983: 25).

Menurut Moody (melalui Yuni, 2003: 23) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak. Sedangkan menurut Tugiman (dalam Situmorang, 1983: 25) mengemukakan tujuan pembelajaran sastra untuk Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA) adalah sebagai berikut ini:

- a. menanamkan apresiasi seni pada anak;
- b. membangkitkan kegemaran membaca siswa;
- c. memberi dorongan dan memupuk bakat siswa;
- d. membuka jalan dan membimbing siswa yang berbakat untuk menyusun sebuah sajak atau cerita;
- e. menunjukkan pada siswa bahwa di dalam karya sastra terdapat banyak hal yang sejalan dengan pancasila, ke Tuhanan, dan perikemanusiaan;
- f.. membangkitkan penghargaan bahwa sastra adalah suatu sarana untuk meneruskan kebudayaan kepada generasi selanjutnya;

- g. membantu pembelajaran bahasa, terutama kemampuan bahasa dan tata stalistika, karena sastra menyajikan pemakaian bahasa dalam berbagai situasi;
- h. memberikan bahan pembelajaran untuk menambah pendidikan yang bersifat moril;
- i. menyiapkan siswa untuk menempuh ujian, dan
- j. menyiapkan siswa mengerjakan tes untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Sayuti (1985: 203) bahwa tujuan pembelajaran sastra akan lebih tepat bila di arahkan pada pembinaan apresiasi sastra siswa. Apresiasi tersebut dapat diartikan sebagai pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra, dan kegairahan kepada hasil karya sastra, serta kenikmatan yang timbul sebagai akibat dari mengapresiasi sastra. Proses apresiasi sastra dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaan sastra dapat dibagi menjadi empat tingkatan yaitu (1) tingkat menggemari ditandai oleh adanya rasa tertarik terhadap karya sastra dan keinginan untuk membacanya, (2) tingkat menikmati pada siswa dimulai dengan dapat menikmati karya sastra karena pengertian sudah mulai tumbuh, (3) tingkat mereaksi ditandai dengan reaksi yang terjadi setelah siswa membaca dan memahami karya sastra yang dibacanya, dan (4) tingkat menghasilkan ditandai dengan setelah siswa membaca karya sastra dapat membuat suatu jenis karya sastra.

Berdasarkan keempat proses apresiasi di atas maka siswa di harapkan dapat melaksanakan tugas utama pembelajaran sastra yaitu menanamkan rasa peka terhadap hasil karya sastra agar siswa mendapatkan suatu keharuan, kehalusan melalui apresiasi, menumbuhkan, dan memelihara apresiasi sastra. Jika telah

berhasil membuat siswa mempunyai apresiasi dan mencintai terhadap karya sastra, maka untuk kewajiban sebagai guru sastra telah terlaksana .

Pada saat ini kedudukan sastra semakin penting. Bukan saja sastra diapresiasi masyarakat untuk memperhalus budi dan memperkaya nilai spiritual serta hiburan, tetapi telah terdapat di dalam kurikulum sekolah sebagai pengetahuan budaya.

4. Bahan pembelajaran sastra

Bahan pembelajaran sastra yang diberikan kepada siswa agar tercapai tujuan pembelajaran yang baik, harus sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan mampu mengarahkan perkembangan jiwa sejalan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Sesuatu akan menarik minat dan perhatian manakala sesuatu itu memang sesuai dengan tingkat perkembangan psikologi siswa.

Agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, secara umum dapat disebutkan bahwa bahan pembelajaran yang disajikan kepada siswa haruslah berupa bahan pembelajaran yang memberikan informasi tentang pengetahuan apresiasi sastra, mampu menanamkan serta mengembangkan keterampilan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, serta dapat mengembangkan sikap yang baik dari siswa terhadap karya sastra.

Dalam praktek pembelajaran sastra yang sebenarnya, guru tidak dapat atau mudah untuk memilih bahan pembelajaran sastra untuk siswa. Kemampuan untuk memilih bahan pembelajaran sastra ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: seberapa banyak karya sastra yang tersedia di perpustakaan sekolah, kurikulum

yang harus diikuti dan sesuai, dan persyaratan bahan yang harus diberikan agar dapat memenuhi tes hasil belajar akhir tahun.

Nurgiantoro (1995: 391) berpendapat bahwa bahan pembelajaran sastra dapat dibedakan menjadi dua yaitu: bahan apresiasi tak langsung yang berfungsi untuk menunjang keberhasilan pembelajaran apresiasi sastra yang bersifat langsung. Bahan apresiasi tak langsung menuju pada bahan yang bersifat teoritis dan sejarah, tepatnya tentang teori sastra dan sejarah sastra, atau pengetahuan tentang sastra. Bahan pengetahuan tentang sastra memang penting, namun berhubung keduanya hanya membantu keberhasilan pembelajaran bahan yang kedua, maka harus dibatasi dan jangan diutamakan sehingga menggeser kedudukan pembelajaran apresiasi yang bersifat langsung.

Pembelajaran apresiasi langsung mengutamakan pada pengertian bahwa siswa langsung dihadapkan pada berbagai jenis karya sastra. Siswa secara kritis dibimbing untuk memahami, mengenali berbagai unsur yang khas, menunjang cakupan wadah apresiasi. Untuk dapat melakukan hal tersebut siswa harus dibekali pengetahuan secara teoritis pula, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk membekali siswa dengan kemampuan yang apresiasi langsung. Kedua penggolongan bahan apresiasi haruslah dimiliki siswa sebagai bekal dalam menelaah hasil karya sastra.

Moody (dalam Rahmanto, 1988: 27) mengemukakan tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan dalam memilih bahan pembelajaran sastra yaitu:

1. Bahasa

Apabila bahasa merupakan pertimbangan utama dalam pembelajaran, maka perlu disediakan bahan bacaan khusus sebagai proses pengayaan pelajaran bahasa itu sendiri. Guru hendaknya mengadakan pemilihan bahan pembelajaran berdasarkan wawancara yang ilmiah, misalnya memperhitungkan kosa kata baru, memperhatikan segi ketatabahasaan dan lain-lain.

Dalam usaha meneliti ketepatan teks yang terpilih, guru hendaknya tidak hanya memperhitungkan kosa kata dan tata bahasa, tetapi perlu juga mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk juga ungkapan dan referensi yang ada. Di samping itu, perlu juga memperhatikan cara penulisan, menuangkan ide-idenya, dan hubungan antara kalimat dalam wacana sehingga pembaca dapat memahami kata-kata yang digunakan.

2. Psikologi

Memilih bahan pembelajaran sastra, hendaknya guru memperhatikan tahap ini, karena pada tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan siswa dalam banyak hal. Pada tahap perkembangan psikologi sangat besar pengaruhnya, terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerjasama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi.

Urutan pentahapan berikut ini diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memahami tingkatan perkembangan psikologi siswa.

1. Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini, imajinasi anak belum banyak di isi dengan hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanak-kanan.

2. Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia masih sangat sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah mengenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

3. Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Sampai pada tahap ini, anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atau apapun yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

4. Tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa dan siswa hendaknya terlebih dahulu memahami budaya sebelum mencoba mengetahui budaya lain.

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 dikemukakan bahwa materi pembelajaran sastra untuk siswa SMA dan MA kelas dua belas adalah (1) mendengarkan, memahami, dan mengapresiasi ragam karya sastra (puisi,

prosa, drama) baik karya sastra asli maupun saduran atau terjemahan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, (2) berbicara, membahas, dan mendiskusikan ragam karya sastra sesuai dengan isi dan konteks lingkungan dan budaya, (3) membaca dan memahami berbagai jenis karya sastra, serta mampu melakukan apresiasi secara tepat, dan (4) menulis, mengekspresikan karya sastra yang diminati (puisi, prosa, drama) dalam bentuk sastra tulis yang kreatif, serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang sudah dibaca.

5. Media Pembelajaran Sastra

Menurut Soeparno (1991: 1), media adalah suatu alat yang berupa saluran (*chanell*) untuk menyampaikan pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerima. Dalam pembelajaran sastra yang dimaksud dengan pesan ialah bahan pembelajaran yang mengandung keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Sedangkan, pembawa pesan atau sumber pesan adalah guru, dan sebagai penerima pesan adalah siswa. Digunakannya media dengan tujuan agar bahan pembelajaran dapat diterima siswa dengan baik dan informasi yang dikomunikasikan oleh guru dapat lebih konkret.

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi empat media antara lain:

- a. media pandang, contohnya: papan planel, OHP, slide bisu, dan film;
- b. media dengar, contohnya: radio, rekaman atau *tape recorder* ;
- c. media pandang dengar, contohnya : film suara, TV, slide suara, dan
- d. permainan dan simulasi, contohnya: main peran, drama mengarang bersama, bermain sajak, dan lain-lain.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media yang akan digunakan dalam pembelajaran sashtra, antara lain (1) disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai, (2) disesuaikan dengan metode, teknik, dan strategi pembelajaran, (3) disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat media digunakan, dan (4) disesuaikan dengan kemampuan guru dan sekolah.

Menurut Gerlach dan Ely (melalui Swandono, 1995: 68) media adalah bahan atau peristiwa-peristiwa yang dipakai untuk menimbulkan kegiatan belajar mengajar agar lebih efektif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut maka guru, buku, lingkungan sekolah, poster, film, diagram, slide rekaman, televisi adalah termasuk dalam klasifikasi jenis media.

Media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim pada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa sehingga proses belajar mengajar terjadi dan terlaksana dengan baik.. Fungsi media dalam pembelajaran pada umumnya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas, agar siswa lebih mudah dalam memahami bahan pembelajaran yang disampaikan guru maka memerlukan adanya bantuan media sebagai sarana penunjang .

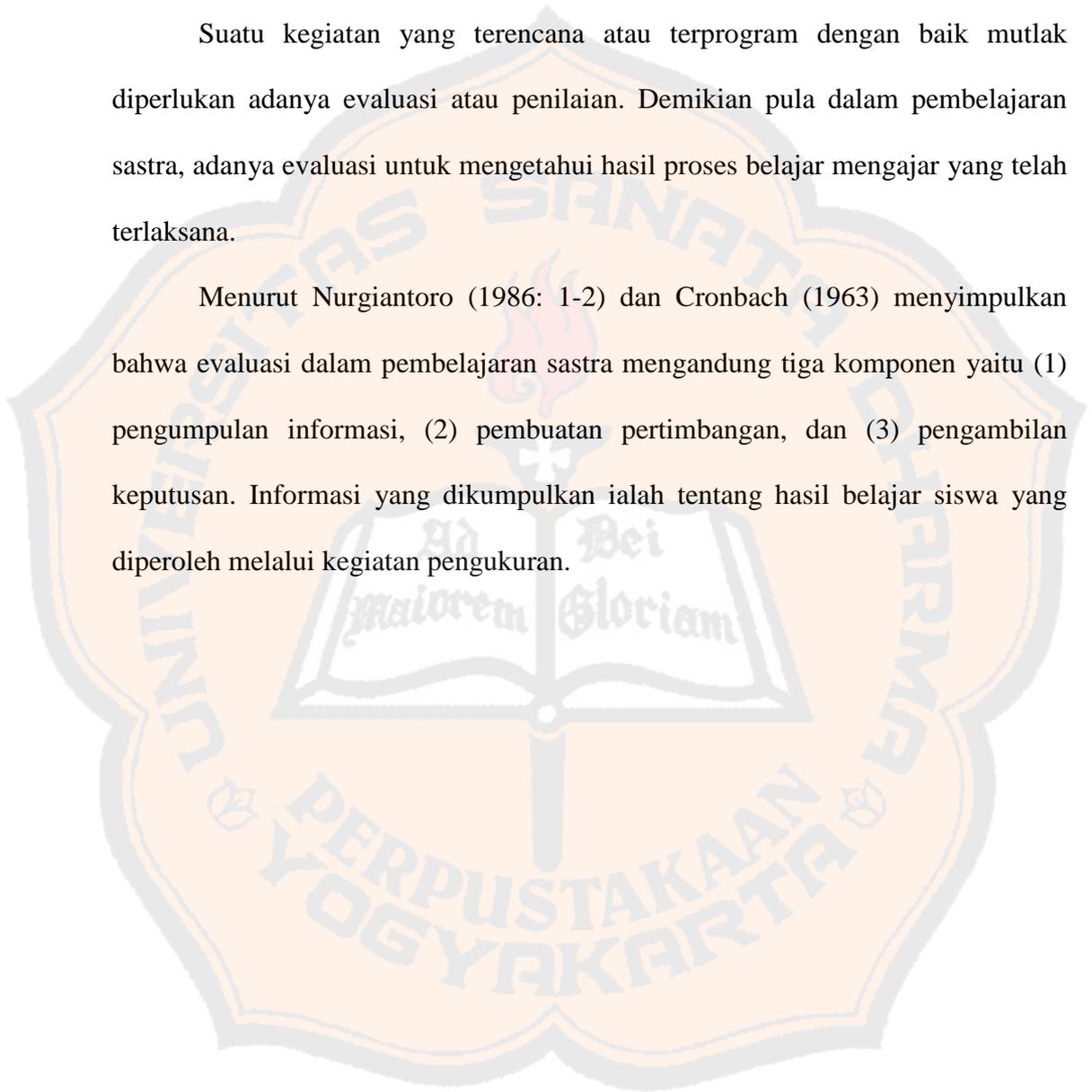
Menurut KBK 2004 media pembelajaran dapat diperoleh melalui perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dapat pula dimanfaatkan untuk mempelajari bahasa asing. Teknologi komunikasi dapat berupa media cetak

dan elektronik meliputi surat kabar, majalah, buku, brosur, radio, internet, CD, dan lain-lain.

6. Evaluasi Pembelajaran Sastra

Suatu kegiatan yang terencana atau terprogram dengan baik mutlak diperlukan adanya evaluasi atau penilaian. Demikian pula dalam pembelajaran sastra, adanya evaluasi untuk mengetahui hasil proses belajar mengajar yang telah terlaksana.

Menurut Nurgiantoro (1986: 1-2) dan Cronbach (1963) menyimpulkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran sastra mengandung tiga komponen yaitu (1) pengumpulan informasi, (2) pembuatan pertimbangan, dan (3) pengambilan keputusan. Informasi yang dikumpulkan ialah tentang hasil belajar siswa yang diperoleh melalui kegiatan pengukuran.



2.7 Kerangka Berpikir

Bagan 4
kerangka berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan mengenai: (1) jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) metode pengumpulan data, (5) teknik analisis data, dan (6) pengecekan keabsahan temuan. Keenam hal tersebut akan dijelaskan secara terperinci dalam setiap subbab berikut ini.

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Bagdan dan Taylor (melalui Moleong 1989: 3), pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang dapat diamati. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif serta menganalisis dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar melalui Yanto, 2005: 67). Bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif, terlebih penekanannya tidak menguji hipotesis melainkan suatu usaha dalam menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berpikir argumentatif menurut Arikunto melalui Yanto (2005: 67).

Berdasarkan masalah dan tujuannya, penelitian ini dapat digolongkan menjadi penelitian deskriptif kualitatif. Dikatakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan menurut “*apa adanya*” pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 1990: 309).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dilokasi SMA Batik 1 Surakarta yang terletak di jalan Slamet Riyadi no. 445 Surakarta. SMA Batik 1 Surakarta dipilih sebagai tempat penelitian karena pada proses pembelajaran sastra bervariasi dalam penyampaian materi pembelajarannya dan membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian di sekolah tersebut.

Siswa kelas X dijadikan subyek penelitian karena masa peralihan dari Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ke masa SMA untuk lebih mandiri.

3.3 Data dan sumber Data

Menurut Azwar melalui Yanto (2005: 70), data yang digunakan dalam penelitian dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat ukur langsung pada subyek sebagai sumber informasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, dengan kata lain secara tidak langsung.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer, karena peneliti memperoleh data penelitian secara langsung dari obyek penelitian. Data tersebut berupa wawancara, dan observasi.. Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan hasil pengamatan langsung atau observasi di kelas dilakukan penelitian pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Sumber data diperoleh dari siswa dan guru kelas X semester 1 SMA Batik 1 Surakarta. Guru yang menjadi sumber data dalam penelitian berjumlah 1 guru, sedangkan siswanya berjumlah 235 siswa.

Data yang diperoleh dari siswa berupa tanggapan terhadap teknik-teknik pembelajaran sastra yang diterapkan guru. Data tersebut diperoleh dengan cara mengobservasi langsung saat sedang berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. Data yang diperoleh dari guru berupa teknik-teknik yang digunakan dalam pembelajaran sastra dan hambatan-hambatannya diperoleh melalui wawancara dengan guru dan pengamatan langsung pada saat guru melaksanakan pembelajaran di kelas. Data yang diperoleh dari angket untuk memperoleh teknik , yang digunakan guru dan tanggapan yang diberikan siswa terhadap teknik yang disampaikan guru.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (1990: 134), pengumpulan data diperoleh melalui observasi (*observation*), dan wawancara (*interview*). Observasi bertujuan untuk mengetahui secara langsung tentang cara guru dalam menerapkan teknik-teknik pembelajaran sastra di kelas. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab atau bertatap muka antara penannya dengan nara sumber (Nazir, 1985: 234).

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk pengambilan data dari penelitian ini, dengan cara; (1) observasi, dan (2) Wawancara, .

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong dalam Yosef (2006: 59) analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan hipotesis kerja. Tujuan analisis data adalah untuk memberikan arti makna dari data yang diperoleh dari penelitian .

Berdasarkan jenis penelitian kualitatif, maka data kualitatif dapat disajikan dalam langkah-langkah sebagai berikut:

- a. mentranskrip data berupa rekaman hasil wawancara dengan guru,
- b. mengolah data hasil observasi , dan wawancara.
- c. mendeskripsikan data berupa teknik-teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran sastra di kelas,
- d. mendeskripsikan data berupa hambatan yang dialami guru dalam menerapkan teknik pembelajaran sastra

3.6 Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini menggunakan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu (Moleong, 1989: 195).

Pengecekan keabsahan dalam penelitian ini melakukan triangulasi dengan cara melakukan konsultasi kepada guru mata pelajaran bahasa dan sastra di kelas X SMA Batik I Surakarta hal tersebut dilakukan untuk memperoleh kredibilitas penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian tersebut. Hasil penelitian ini dipaparkan pada sub bab 4.1, sedangkan pembahasan hasil penelitian dipaparkan pada subbab 4.2.

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian berlangsung pada bulan September 2006 di SMA Batik I Surakarta. Sumber data penelitian adalah guru SMA Batik I Surakarta yang berjumlah satu guru.

Berdasarkan observasi dan wawancara diperoleh data (1) teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kemampuan bersastra siswa kelas X semester I Tahun Ajaran 2006/2007 SMA Batik I Surakarta, dan (2) hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik tersebut.

4.1.1 Teknik-teknik Pembelajaran Kemampuan Bersastra

Teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran kemampuan bersastra siswa kelas X semester I Tahun Ajaran 2006/2007 SMA Batik I Surakarta disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1.

Teknik-teknik Pembelajaran Kemampuan Bersastra

1.	Teknik ceramah
2.	Teknik menulis singkat
3.	Teknik membuat pantun

4.	Teknik membacakan pantun
5.	Teknik merangkai kata
6.	Teknik menceritakan kembali
7.	Teknik berdiskusi kelompok
8.	Teknik menjawab pertanyaan
9.	Teknik membaca

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa teknik-teknik yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran sastra ada 9 teknik.

4.1.2 Hambatan-hambatan dalam menerapkan teknik-teknik pembelajaran bersastra

Hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik pembelajaran sastra pada siswa kelas X semester I Tahun Ajaran 2006/2007 SMA Batik I Surakarta berkaitan dengan ketiga faktor. Ketiga faktor tersebut yaitu: (1) Siswa, (2) guru, dan (3) media pembelajaran.

Hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik pembelajaran sastra pada siswa kelas X semester I Tahun Ajaran 2006/2007 SMA Batik I Surakarta akan diuraikan sebagai berikut.

Tabel 2.

Hambatan-Hambatan Guru Ketika Menerapkan Teknik-teknik Pembelajaran Kemampuan Bersastra untuk Keterampilan Menulis

No.	Klasifikasi hambatan	Hambatan-hambatan
1	Siswa	Tidak serius untuk menulis, lambat menulis puisi dan pantun tidak aktif menulis, tidak serius membuat cerita, kurang teliti mengoreksi pekerjaan teman, kurang menerapkan unsur penulisan baku, tidak terbiasa menulis puisi, tidak menguasai materi, kurang menerapkan teori tentang penulisan pantun dan puisi, kurang mengembangkan kreatifitasnya, kurang aktif dalam membuat cerita.
2.	Guru	Kurang memahami sejauh mana kemampuan siswa tentang menulis, kurang kreatif dalam mengembangkan materi supaya tidak membosankan, kurang memotivasi siswa, kurang menguasai kelas.
3.	Media Pembelajaran	Media pembelajaran sudah cukup lengkap disertai dengan lab bahasa dan perlengkapannya, tetapi ruangan tidak terlalu sempit membuat siswa tidak leluasa.

Tabel 3.

Hambatan-hambatan Guru Ketika Menerapkan Teknik-teknik Pembelajaran Kemampuan Bersastra untuk Keterampilan Membaca.

No.	Klasifikasi hambatan	Hambatan-hambatan
1.	Siswa	Kurang aktif dalam membaca pantun dan puisi, masih banyak siswa yang kurang kreatif
2.	Guru	Kurang mengarahkan siswa dalam membaca karya sastra yang baik
3.	Media pembelajaran	Kurangnya media (teks pantun, puisi, dan cerita).

Tabel 4.

Hambatan-hambatan Guru Ketika Menerapkan Teknik-teknik Pembelajaran Kemampuan Bersastra untuk Keterampilan Menyimak/Mendengarkan

No.	Klasifikasi hambatan	Hambatan-hambatan
1.	Siswa	Kurang menyimak saat teman mempresentasikan hasil tulisan, kurang menyimak saat guru menerangkan, bosan dengan pembelajaran keterampilan menyimak, kurang teliti dalam menyimak, sibuk sendiri, membaca buku yang tidak berhubungan dengan pelajaran, berbicara dengan teman, siswa yang terlalu ramai.
2.	Guru	Kurang memperhatikan siswa saat presentasi,

		volume suara guru yang jelas, sibuk dengan kegiatannya sendiri.
3.	Media pembelajaran	Topik yang kurang menarik dan tidak bervariasi membuat kegiatan pembelajaran jadi membosankan

Tabel 5.

Hambatan-hambatan Guru Ketika Menerapkan Teknik-teknik Pembelajaran Kemampuan Bersastra untuk Keterampilan Berbicara

No.	Klasifikasi hambatan	Hambatan-hambatan
1.	Siswa	Pengucapan dan intonasi yang kurang jelas, kurang percaya diri mengungkapkan idenya
2.	Guru	Kurang membangkitkan keinginan siswa untuk berbicara, kurang memotivasi siswa tampil di depan kelas
3.	Media pembelajaran	Kurang adanya fasilitas penunjang seperti pengeras suara, dan lain-lain.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam subbab ini diuraikan mengenai pembahasan hasil penelitian. Pembahasan hasil penelitian ini meliputi: (1) teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran bersastra untuk keterampilan menulis, membaca, menyimak dan berbicara siswa kelas X semester I di SMA Batik I Surakarta.

4.2.1 Pembahasan teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran sastra untuk keterampilan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara.

Penelitian pada subbab ini dipaparkan pembahasan teknik-teknik yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran sastra yang dibagi dalam keterampilan menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Penyajian teknik-teknik pembelajaran sastra ini diambil dari data guru sastra yang mengajar di kelas X semester I SMA Batik I Surakarta, diperoleh melalui wawancara.

4.2.1.1 Teknik-teknik pembelajaran sastra untuk keterampilan menulis

1. Teknik menulis puisi singkat

Penggunaan teknik ini untuk melihat sejauh mana siswa mengetahui tentang bagaimana menulis puisi, unsur apa saja yang terdapat dalam puisi, dan teknik apa yang digunakan dalam menulis puisi. Dengan menggunakan teknik ini guru dapat mengukur sejauh mana penguasaan siswa tentang teknik menulis puisi. Teknik ini memberikan pengetahuan terhadap siswa bahwa dalam menulis puisi bukanlah hanya sebatas penggunaan kata-kata indah saja tetapi lebih pada makna puisi itu sendiri. Kata-kata indah yang digunakan penyair hanya sebagai “pemanis” saja.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru di kelas dalam menggunakan teknik pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan penjelasan singkat tentang menulis puisi;
- b. siswa diminta menulis puisi dengan tema bebas;

- c. kemudian siswa membacakan puisi hasil tulisannya di depan kelas dan siswa lain menyimak;
- d. siswa lain memberikan penilaian terhadap tulisan temannya;
- e. guru dan siswa berdiskusi untuk memberikan nilai terhadap puisi yang telah dibacakan di depan kelas;
- f. guru kemudian memberikan penjelasan tentang pemahaman siswa mengenai puisi.

Setelah diterapkannya teknik tersebut diharapkan siswa semakin memahami apa itu puisi dan bagaimana teknik-teknik penulisan puisi. Berdasarkan kegiatan di atas hasil yang ingin dicapai adalah agar siswa dapat menulis puisi dengan baik. Kegiatan seperti ini membuat siswa lebih kreatif untuk mengungkapkan ide-idenya dan guru hanya bertugas mengawasi saja serta memberikan penjelasan bilamana diperlukan siswa.

2. Teknik membuat pantun

Sebelumnya siswa diberikan pengertian dan mempelajari bagaimana membuat pantun. Diberikannya teknik ini pada siswa untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap pantun serta apa saja isi pantun. Siswa juga dituntut untuk dapat membuat pantun sendiri sesuai dengan idenya.

Langkah-langkah yang dilakukan guru di kelas dalam menggunakan teknik pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. guru memberikan sebuah teks pantun;
- b. siswa diminta membuat sebuah pantun;

- c. siswa diminta membacakan pantun hasil tulisannya di depan kelas dan siswa lainnya menyimak;
- d. guru dan siswa mendiskusikan pantun yang telah dibacakan sebelumnya;
- e. guru kemudian memberikan penjelasan mengenai pemahaman pantun supaya siswa dapat lebih baik lagi dalam membuat pantun.

Dalam kegiatan di atas hasil yang ingin dicapai adalah siswa dapat membuat pantun dan pemahaman tentang menulis pantun akan lebih baik lagi. Teknik pembelajaran dengan teknik ini sesuai dengan pendekatan *Study Active Learning* yang menuntut siswa untuk lebih aktif membuat sebuah pantun dengan idenya sendiri, kemudian membacakannya di depan kelas. Teknik ini sesuai dengan metode SAVI yang melibatkan tubuh dalam suatu pembelajaran untuk menghasilkan sesuatu yang positif dan secara optimal.

4.2.1.2 Teknik-teknik pembelajaran sastra untuk keterampilan membaca adalah teknik membaca sastra

Penggunaan teknik ini untuk melihat penguasaan pemahaman siswa terhadap keterampilan membaca, seluk beluknya, dan bagaimana sebaiknya membaca karya sastra itu. Dari teknik ini guru dapat mengukur kemampuan yang sudah dimiliki siswa sebelum diberikan penjelasan mengenai membaca.

Teknik ini memberikan pengetahuan pada siswa bahwa dalam membaca bukan hanya sekedar membaca saja, tetapi lebih pada penerapan bagaimana membaca yang baik itu. Dalam teknik ini guru dituntut untuk lebih kreatif lagi agar pembelajaran sastra dengan teknik membaca ini tidak membosankan.

Langkah-langkah yang dilakukan guru di kelas dalam menggunakan teknik pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. guru membagi lembar cerita sebuah karya sastra;
- b. sebelumnya guru meminta siswa untuk membaca sebuah karya sastra berupa cerita untuk dibaca siswa;
- c. guru bertanya atau ada tanya jawab antar guru dan siswa mengenai karya sastra yang dibaca siswa;
- d. siswa diminta membaca lagi sebuah karya sastra, tetapi tidak membuat garis besar isi pada bacaan tersebut;
- e. guru memberikan penjelasan mengenai pemahaman membaca karya sastra;
- f. siswa mempresentasikan hasil temuannya dari kegiatan membaca tadi.

Teknik ini sesuai dengan pendekatan SAL. Siswa aktif untuk dalam pembelajaran. Siswalah yang menjadi pelaku utama dalam mencari, menemukan pengetahuan, dan keterampilan baru. Teknik ini sesuai dengan metode inkuiri karena pada teknik ini siswa sebagai subjek dalam belajar, mempunyai dasar untuk berkembang secara optimal sesuai yang dimilikinya guna menjawab suatu pertanyaan.

4.2.1.3 Teknik-teknik pembelajaran sastra untuk keterampilan menyimak adalah teknik merangkai kata

Teknik ini dilakukan untuk membantu siswa merangkai kata untuk sebuah cerita dengan menggunakan keterampilan menyimak/mendengarkan, yang bertujuan melatih siswa menjadi pendengar yang baik, kemudian mengolah

informasi yang didengar dan memberi pendapat atau tindakan dari apa yang didengarnya.

Langkah-langkah yang dilakukan guru di kelas dalam menggunakan teknik pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. guru meminta salah satu siswa untuk maju ke depan kelas membaca sebuah cerita;
- b. siswa yang lain melakukan kegiatan menyimak;
- c. dari apa yang disimaknya siswa membuat hasil atau pendapat;
- d. kemudian siswa membacakan hasil keterampilan menyimak/mendengarkannya untuk kemudian didiskusikan dengan guru;
- e. siswa yang lain mendengarkan apa yang disampaikan oleh temannya;
- f. guru memberikan motivasi kepada siswa mengenai maksud dan tujuan dari kegiatan tersebut.

Teknik ini sesuai dengan pendekatan konstruktivisme, yang mempunyai anggapan bahwa siswa telah memiliki bekal dan guru hanya sebagai fasilitator, pendamping, konsultan, dan mengarahkan siswa untuk belajar. Oleh karena itu, dalam setiap pembelajaran hendaknya guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menuangkan pendapatnya. Metode yang sesuai dengan teknik ini adalah permainan karena pembelajaran menjadi menyenangkan.

4.2.1.4. Teknik-teknik pembelajaran sastra untuk keterampilan berbicara adalah sebagai berikut:

1. Teknik ceramah

Teknik ini dilakukan untuk memberikan penjelasan kepada siswa. Teknik ini biasanya diberikan sebagai pengantar sebelum guru menyampaikan materi pembelajaran dan setelah pembelajaran hendak berakhir. Teknik ini juga bertujuan menarik kesimpulan pada akhir pembelajaran.

Langkah-langkah yang dilakukan guru di kelas dalam menggunakan teknik pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. guru menyampaikan pengantar mengenai materi yang akan disampaikan;
- b. guru memberikan tugas sesuai dengan materi yang akan disampaikan;
- c. kemudian memberikan waktu kepada siswa untuk mengerjakan tugas tersebut;
- d. dari tugas yang telah dikerjakan siswa kemudian guru dan siswa membuat suatu kesimpulan
- e. guru menyampaikan kesimpulan pembelajaran yang telah disampaikan pada sebelumnya.

Teknik ini sesuai dengan pendekatan komunikatif yang bertujuan mengarahkan siswa berkomunikasi yang baik dengan siswa lain maupun guru. Sebaiknya teknik ini dalam penggunaannya lebih di minimalkan, karena apabila penyampaian teknik ceramah yang berlebihan akan membuat siswa menjadi bosan. Teknik ceramah harus diimbangi dengan pemakaian teknik yang lain.

2. Teknik menceritakan kembali

Teknik ini bertujuan agar siswa lebih kreatif dalam bercerita berdasarkan cerita yang sebelumnya pernah diperdengarkan. Guru membacakan cerpen di depan kelas, kemudian siswa diminta untuk mengingat kembali apa yang telah disampaikan oleh guru tadi. Dari penggunaan teknik ini dapat dikaitkan dengan kegiatan menulis dan membaca supaya pembelajaran tidak hanya saja dengan bercerita kembali atau dapat juga setelah bercerita lalu membuatnya kedalam tulisan.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dikelas dalam menggunakan teknik pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. guru membacakan sebuah cerpen di depan kelas;
- b. siswa kemudian menceritakan kembali cerita itu secara singkat;
- c. guru memotivasi siswa untuk menceritakan kembali dengan versi yang berbeda;
- d. siswa diberikan kebebasan untuk memilih cerita jenis dongeng yang pernah didengarnya untuk menceritakan kembali;
- e. siswa membuat tulisan dari cerita yang dipilihnya.

Teknik ini sesuai dengan pendekatan SAL. Siswa lebih aktif secara individu untuk menceritakan kembali dari apa yang disampaikan guru dan cerita dongeng yang pernah didengarkannya. Metode yang sesuai dengan teknik ini adalah metode SAVI, karena dengan teknik ini melibatkan seluruh pikiran, tubuh untuk belajar berkreasi sendiri.

3. Teknik berdiskusi kelompok

Dari teknik ini siswa diharapkan dapat membagi informasi mengenai pembelajaran bersastra dengan siswa lain. Maksud diberikannya teknik berdiskusi kelompok kepada siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara berkelompok, teknik ini membuat siswa bertukar pemahaman dari siswa yang kurang memahami tentang topik yang disampaikan kepada siswa lain yang lebih memahami.

Teknik diskusi kelompok sebaiknya tetap diberikan kepada siswa dalam pembelajaran, karena dengan teknik ini komunikasi antar siswa sering terjadi dan membantu siswa lebih aktif di kelas tidak mengandalkan siswa lain.

Langkah-langkah yang dilakukan guru di kelas dalam menggunakan teknik pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Siswa membuat kelompok;
- b. guru membagikan cerita pendek untuk setiap kelompok;
- c. siswa dalam kelompok diminta untuk menganalisis cerita pendek;
- d. setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya;
- e. kelompok lain memberikan tanggapan atas presentasinya;
- f. guru bertugas sebagai fasilitator dan memberikan motivasi kepada siswa untuk menyelesaikan tugasnya.

Pendekatan SAL sesuai dengan teknik diskusi kelompok ini. Dalam teknik ini siswa dituntut aktif dalam kelompok untuk berdiskusi menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan dari kelompok lain. Teknik ini sesuai dengan metode

inkuiri, karena di dalam metode ini melibatkan seluruh kemampuan siswa menyelesaikan persoalan dengan percaya diri.

4. Teknik menjawab pertanyaan

Teknik ini membuat siswa lebih aktif dan berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan mampu menuangkan ide-idenya. Dengan siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru atau siswa lain.

Langkah-langkah yang dilakukan guru di kelas dalam menggunakan teknik pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. setelah kegiatan teknik diskusi kelompok selesai lalu guru membuat pertanyaan tentang cerita pendek yang dibaca tadi;
- b. siswa menjawab secara lisan di depan kelas;
- c. siswa ada juga yang menjawab pertanyaan dengan menuliskan pertanyaan tersebut;
- d. guru dan siswa mendiskusikan berdasarkan jawaban yang ada.

Teknik ini dapat digunakan juga dengan keterampilan menulis. Teknik ini sesuai dengan pendekatan integratif yang memberikan pembelajaran dengan menggunakan secara bersamaan beberapa keterampilan berbahasa. Metode yang tepat untuk teknik ini adalah metode SAL. Aktivitas siswa dilakukan secara mandiri, guru hanya sebagai pengawas dan fasilitator.

4.2.2 Pembahasan Faktor-faktor Penghambat dalam Penerapan Teknik-teknik Pembelajaran Bersastra pada Siswa Kelas X Semester I Tahun Ajaran 2006/2007 di SMA Batik I Surakarta

Penelitian dalam subbab ini akan memaparkan mengenai pembahasan faktor-faktor penghambat dalam penerapan teknik-teknik pembelajaran bersastra pada siswa kelas X semester I Tahun Ajaran 2006/2007 di SMA Batik I Surakarta. Pembahasan akan dibagi dalam keterampilan menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Pembahasannya dibagi untuk tiap teknik dan keterampilan bersastra seperti berikut ini:

4.2.2.1 Teknik-teknik Pembelajaran Bersastra untuk Keterampilan Menulis

1. Teknik Menulis Puisi Singkat

Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru pembelajaran bersastra dalam menerapkan teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. siswa dapat serius untuk menulis;
- b. siswa sangat lambat dalam menulis puisi;
- c. siswa kurang teliti dalam mengoreksi pekerjaan teman;
- d. siswa kurang menerapkan unsur penulisan baku;
- e. siswa masih kurang terbiasa menulis puisi;
- f. siswa kurang aktif dalam membuat puisi;
- g. siswa kurang mengembangkan kreatifitas dalam menulis puisi;
- h. guru kurang memahami kemampuan siswa tentang menulis puisi;
- i. guru kurang memotivasi siswa untuk menulis puisi;

- j. ruangan lab bahasa yang terlalu sempit membuat siswa kurang leluasa untuk berada di dalam lab.

2. Teknik Membuat Pantun

Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru pembelajaran bersastra dalam menerapkan teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. siswa sangat lambat untuk menulis pantun;
- b. guru kurang memotivasi siswa untuk menulis pantun;
- c. siswa kurang terbiasa menulis pantun;
- d. guru kurang memahami kemampuan siswa tentang menulis pantun;
- e. teks contoh pantun yang masih sangat kurang.

4.2.2.2 Teknik-teknik Pembelajaran Bersastra untuk Keterampilan Membaca

Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru pembelajaran bersastra dalam menerapkan teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. siswa bosan dengan teknik membaca;
- b. guru kurang mengarahkan siswa dalam membaca karya sastra yang baik;
- c. kurangnya media seperti teks cerita pendek.

4.2.2.3 Teknik-teknik Pembelajaran Bersastra untuk Keterampilan Menyimak

Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru pembelajaran bersastra dalam menerapkan teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. siswa kurang menyimak saat siswa lain mempresentasikan;

- b. siswa kurang menyimak saat guru menerangkan;
- c. guru kurang memperhatikan saat siswa berpresentasi
- d. volume dan intonasi guru yang kurang jelas.

4.2.2.4 Teknik-teknik Pembelajaran Bersastra untuk Keterampilan

Berbicara

Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru pembelajaran bersastra dalam menerapkan teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. siswa dalam intonasi yang kurang jelas;
- b. siswa kurang percaya diri menuangkan idenya;
- c. guru kurang membangkitkan keinginan siswa untuk berbicara di depan kelas;
- d. kurang fasilitas media pembelajaran yang menunjang seperti pengeras suara.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini dipaparkan mengenai: (1) Kesimpulan hasil penelitian, (2) implikasi, dan (3) saran-saran. Ketiga hal tersebut diuraikan selengkapnya pada subbab berikut ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan tentang: (1) teknik-teknik pembelajaran bersastra pada siswa kelas X semester I Tahun Ajaran 2006/2007 di SMA Batik I Surakarta, dan (2) hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik tersebut.

5.1.1 Teknik-teknik Pembelajaran Bersastra

Berbagai macam variasi teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran bersastra pada siswa kelas X semester I Tahun Ajaran 2006/2007 di SMA Batik I Surakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah teknik yang ada, yaitu berjumlah sembilan jenis teknik. Teknik yang digunakan guru pada pembelajaran bersastra ada sembilan yaitu: (1) teknik ceramah, (2) teknik menulis puisi singkat, (3) teknik membuat pantun, (4) teknik membacakan pantun, (5) teknik merangkai kata, (6) teknik menceritakan kembali, (7) teknik berdiskusi kelompok, (8) teknik menjawab pertanyaan, dan (9) teknik membaca.

Dalam penerapan teknik-teknik di kelas guru menemukan suatu kekurangan dan kelebihan dari setiap teknik-teknik yang digunakan. Kelebihan dari teknik yang digunakan adalah dengan teknik ini siswa semakin di tuntut kreativitas. Kelebihan tersebut dapat digunakan secara terus menerus dan akan

lebih baik lagi jika dikembangkan supaya pembelajaran bersastra tidak lagi dianggap pembelajaran yang membosankan.

5.1.2 Hambatan Guru Ketika Menerapkan Teknik Pembelajaran Bersastra

Hambatan yang muncul dalam pembelajaran bersastra pada siswa kelas X semester I Tahun Ajaran 2006/2007 di SMA Batik I Surakarta dalam proses pembelajaran yang bersumber pada siswa, guru, dan media pembelajaran. Hambatan-hambatan tersebut adalah: *Pertama*, hambatan yang bersumber dari siswa untuk keterampilan menulis ada, sebelas. Kesebelas hambatan tersebut adalah sebagai berikut: (1) tidak serius dalam menulis, (2) lambat untuk menulis puisi atau pantun, (3) tidak aktif menulis, (4) tidak serius membuat cerita, (5) kurang teliti mengoreksi pekerjaan teman, (6) kurang menerapkan unsur penulisan baku, (7) tidak terbiasa menulis puisi, (8) tidak menguasai materi, (9) kurang menerapkan teori penulisan yang baik, (10) kurang mengembangkan kreativitas dalam menulis, dan (11) kurang aktif dalam membuat cerita.

Hambatan dari siswa untuk keterampilan membaca ada tiga. Ketiga hambatan tersebut adalah sebagai berikut: (1) jumlah teks bacaan yang terbatas, (2) siswa masih kurang pemahaman tentang membaca baik, (3) kegiatan membaca membosankan. Hambatan dari siswa untuk keterampilan menyimak ada enam. keenam hambatan tersebut adalah sebagai berikut: (1) kurang menyimak saat siswa lain mempresentasikan hasil tulisannya, (2) kurang menyimak saat guru menerangkan, (3) bosan dengan keterampilan menyimak, (4) kurang teliti dalam menyimak, (5) berbicara dengan teman, dan (6) siswa yang terlalu ramai.

Hambatan dari siswa untuk keterampilan berbicara ada dua hal. Kedua hambatan tersebut adalah sebagai berikut: (1) intonasi yang kurang jelas, dan (2) kurang percaya diri menyampaikan idenya.

Kedua, hambatan dari guru untuk keterampilan menulis ada empat. Keempat hambatan tersebut adalah sebagai berikut: (1) kurang memahami sejauh mana kemampuan siswa dalam menulis, dan (2) kurang kreatif dalam mengembangkan materi, (3) kurang memotivasi siswa, dan (4) kurang menguasai kelas. Hambatan dari guru untuk keterampilan membaca ada dua. Kedua hambatan tersebut adalah sebagai berikut: (1) kurang membangkitkan semangat siswa untuk membaca, (2) kurang mengarahkan siswa untuk membac karya sastra seperti cerpen atau novel.

Hambatan dari guru untuk keterampilan menyimak ada tiga. Ketiga hambatan tersebut adalah sebagai berikut: (1) kurang memperhatikan siswa saat berpresentasi di depan kelas, (2) volume suara guru yang kurang jelas, dan (3) sibuk dengan kegiatannya sendiri. Hambatan yang berasal dari guru untuk keterampilan berbicara ada dua. Kedua hambatan tersebut adalah sebagai berikut: (1) kurang membangkitkan keinginan siswa untuk berbicara dan tampil di depan kelas, dan (2) kurang memberikan motivasi kepada siswa berbicara.

Ketiga, hambatan dari media pembelajaran untuk keterampilan menulis adalah sebenarnya media pembelajaran telah cukup lengkap dan disertai dengan lab bahasa, tetapi ruangan lab bahasa yang terlalu sempit membuat siswa kurang leluasa. Hambatan dari media pembelajaran untuk keterampilan membaca adalah kurangnya media teks seperti pantun, puisi, dan cerita. Hambatan dari media

pembelajaran untuk keterampilan menyimak adalah dari topik yang kurang menarik dan kurang bervariasi. Hambatan dari media pembelajaran untuk keterampilan berbicara adalah kurangnya fasilitas penunjang seperti pengeras suara untuk digunakan di dalam ruangan yang besar.

5.2 Implikasi

Setiap penelitian mempunyai implikasi pada bagian-bagian tertentu. Pada bagian ini peneliti memaparkan implikasi tentang penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi pembaca.

Kesimpulan yang ada dalam penelitian ini memaparkan berbagai teknik pembelajaran bersastra yang digunakan guru dalam pembelajaran. Teknik yang digunakan bervariasi agar siswa tidak merasa bosan atau jenuh dengan penggunaan teknik itu-itu saja. Implikasi dalam penelitian ini adalah perlunya memvariasikan teknik pembelajaran yang digunakan guru kepada siswa untuk pembelajaran bersastra di kelas supaya siswa senang dan menghilangkan anggapan tentang ketidak berhasilan pembelajaran bersastra.

Kesimpulan lain menunjukkan bahwa dalam menerapkan teknik pembelajaran bersastra pada siswa kelas X semester I Tahun Ajaran 2006/2007 di SMA Batik Surakarta terdapat beberapa hambatan-hambatan. Implikasinya yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang aktif, guru yang kurang mengembangkan materi, dan media pembelajaran yang belum memadai. Dari hambatan yang ada supaya dikurangi sehingga pembelajaran bersastra mendatang lebih baik dengan menggunakan teknik-teknik yang lebih bervariasi.

5.3 saran-saran

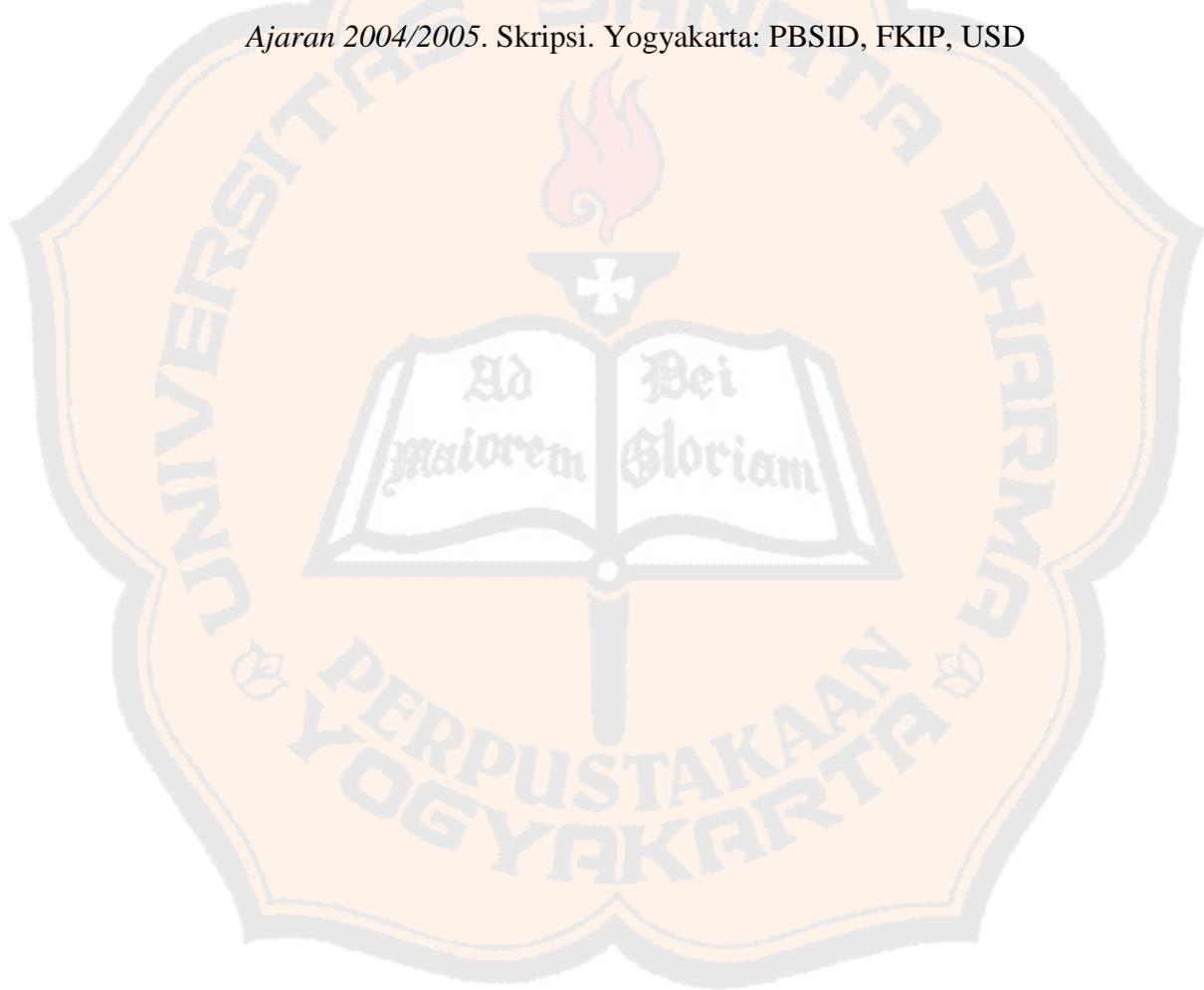
Berdasarkan data, pembahasan, dan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti mengajukan saran pada tiga pihak, yaitu: (1) guru SMA Batik I Surakarta, (2) sekolah, dan (3) peneliti lain. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk guru, diharapkan lebih memotivasi siswa untuk belajar sastra, bila dengan menggunakan teknik-teknik yang lebih bervariasi lagi akan membuat siswa tidak malas untuk mengikuti pembelajaran yang bersastra.
2. Untuk sekolah, sudah sedemikian dapat membuat pembelajaran sastra agar lebih digemari dan tidak menganggap bahwa pembelajaran sastra itu membosankan. Berdasarkan teknik-teknik yang sudah ada diharapkan sekolah lebih mengembangkan materi pembelajaran bersastra sesuai dengan kurikulum yang dipakai.
3. Untuk peneliti lain, penelitian ini dapat dilanjutkan lagi tentang pembelajaran kemampuan bersastra menggunakan empat keterampilan yakni: membaca, menyimak, menulis, dan berbicara untuk Sekolah Menengah Atas sesuai dengan kurikulum baru yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Alexander. 2003. *Teknik-teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Kelas Beginner di Wisma Bahasa Indonesia Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD
- Hartoko, Dick. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Jabrohim (editor). 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jamaluddin. 2003. *Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Adicita Karya Nusa
- Lexy, J, Moleong. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moody, H, L, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*: saduran B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius
- Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Rusyana, Rus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang
- Sarumpaet, Riris K Toha. 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. Indonesia Tera
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Situmorang, B, P. 1983. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Medan: Nusa Indah
- Suharsini, Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Swandono. 1995. *Perencanaan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: UNS Press
- Syafi'ei, Imam. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia (Petunjuk Guru Bahasa Indonesia SMU)*. Jakarta: Depdikbud
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H.G dan Tarigan Djago. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

- Widharyanto dkk. 2003. *Student Active Learning: Sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. PBSID, FKIP,USD
- Wijayanti, Agatha Fera. 2006. *Teknik Pembelajaran Bahasa Mendengarkan dan Berbicara pada Anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta Tahun Ajaran 2005/2006*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID,FKIP,USD
- Yanto. 2005. *Teknik-teknik Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di Kelas Tiga Bahasa SMA Stella Duce I Yogyakarta Semester Satu Tahun Ajaran 2004/2005*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD



Lampiran 1. Lampiran Lembar Observasi

Lembar Observasi Pembelajaran Kemampuan Bersastra untuk Keterampilan Menulis

Pertanyaan-pertanyaan berikut ini berdasarkan observasi/pengamatan langsung dalam proses pembelajaran di kelas.

1. Teknik-teknik yang digunakan guru dalam Pembelajaran Kemampuan Bersastra

.....
.....
.....

2. Tahap-tahap pelaksanaan dari teknik-teknik yang dipergunakan

.....
.....
.....

3. Hambatan-hambatan yang muncul ketika penerapan Teknik Pembelajaran Kemampuan Bersastra untuk Keterampilan Menulis meliputi aspek-aspek:

- a. Siswa

.....
.....

- b. Guru

.....
.....

- c. Media Pembelajaran

.....
.....

Lampiran 1. Lampiran Lembar Observasi

Lembar Observasi Pembelajaran Kemampuan Bersastra untuk Keterampilan Membaca

Pertanyaan-pertanyaan berikut ini berdasarkan observasi/pengamatan langsung dalam proses pembelajaran di kelas.

1. Teknik-teknik yang digunakan guru dalam Pembelajaran Kemampuan Bersastra

.....
.....
.....

2. Tahap-tahap pelaksanaan dari teknik-teknik yang dipergunakan

.....
.....
.....

3. Hambatan-hambatan yang muncul ketika penerapan Teknik Pembelajaran Kemampuan Bersastra untuk Keterampilan Membaca meliputi aspek-aspek:

a. Siswa

.....
.....

b. Guru

.....
.....

c. Media Pembelajaran

.....
.....

Lampiran 1. Lampiran Lembar Observasi

Lembar Observasi Pembelajaran Kemampuan Bersastra untuk Keterampilan Menyimak

Pertanyaan-pertanyaan berikut ini berdasarkan observasi/pengamatan langsung dalam proses pembelajaran di kelas.

1. Teknik-teknik yang digunakan guru dalam Pembelajaran Kemampuan Bersastra

.....
.....
.....

2. Tahap-tahap pelaksanaan dari teknik-teknik yang dipergunakan

.....
.....
.....

3. Hambatan-hambatan yang muncul ketika penerapan Teknik Pembelajaran Kemampuan Bersastra untuk Keterampilan Menyimak meliputi aspek-aspek:

- a. Siswa

.....
.....

- b. Guru

.....
.....

- c. Media Pembelajaran

.....
.....

Lampiran 1. Lampiran Lembar Observasi

Lembar Observasi Pembelajaran Kemampuan Bersastra untuk Keterampilan Berbicara

Pertanyaan-pertanyaan berikut ini berdasarkan observasi/pengamatan langsung dalam proses pembelajaran di kelas.

1. Teknik-teknik yang digunakan guru dalam Pembelajaran Kemampuan Bersastra

.....
.....
.....

2. Tahap-tahap pelaksanaan dari teknik-teknik yang dipergunakan

.....
.....
.....

3. Hambatan-hambatan yang muncul ketika penerapan Teknik Pembelajaran Kemampuan Bersastra untuk Keterampilan Berbicara meliputi aspek-aspek:

- a. Siswa

.....
.....

- b. Guru

.....
.....

- c. Media Pembelajaran

.....
.....

Lampiran 2. Lampiran Lembar Wawancara

**Lembar Wawancara dengan Guru Pembelajaran Kemampuan
Bersastra untuk Keterampilan Menulis**

Pertanyaan-pertanyaan berikut ini berdasarkan observasi/pengamatan langsung dalam proses pembelajaran di kelas.

1. Teknik-teknik yang digunakan guru dalam Pembelajaran Kemampuan Bersastra

.....
.....
.....

2. Tahap-tahap pelaksanaan dari teknik-teknik yang dipergunakan

.....
.....
.....

3. Hambatan-hambatan yang muncul ketika penerapan Teknik Pembelajaran Kemampuan Bersastra untuk Keterampilan Menulis meliputi aspek-aspek:

- a. Siswa

.....
.....

- b. Guru

.....
.....

- c. Media Pembelajaran

.....
.....

Lampiran 2. Lampiran Lembar Wawancara

**Lembar Wawancara dengan Guru Pembelajaran Kemampuan
Bersastra untuk Keterampilan Membaca**

Pertanyaan-pertanyaan berikut ini berdasarkan observasi/pengamatan langsung dalam proses pembelajaran di kelas.

1. Teknik-teknik yang digunakan guru dalam Pembelajaran Kemampuan Bersastra

.....
.....
.....

2. Tahap-tahap pelaksanaan dari teknik-teknik yang dipergunakan

.....
.....
.....

3. Hambatan-hambatan yang muncul ketika penerapan Teknik Pembelajaran Kemampuan Bersastra untuk Keterampilan Membaca meliputi aspek-aspek:

- a. Siswa

.....
.....

- b. Guru

.....
.....

- c. Media Pembelajaran

.....
.....

Lampiran 2. Lampiran Lembar Wawancara

Lembar Wawancara dengan Guru Pembelajaran Kemampuan Bersastra untuk Keterampilan Menyimak

Pertanyaan-pertanyaan berikut ini berdasarkan observasi/pengamatan langsung dalam proses pembelajaran di kelas.

1. Teknik-teknik yang digunakan guru dalam Pembelajaran Kemampuan Bersastra

.....
.....
.....

2. Tahap-tahap pelaksanaan dari teknik-teknik yang dipergunakan

.....
.....
.....

3. Hambatan-hambatan yang muncul ketika penerapan Teknik Pembelajaran Kemampuan Bersastra untuk Keterampilan Menyimak meliputi aspek-aspek:

- a. Siswa

.....
.....

- b. Guru

.....
.....

- c. Media Pembelajaran

.....
.....

Lampiran 2. Lampiran Lembar Wawancara

**Lembar Wawancara dengan Guru Pembelajaran Kemampuan
Bersastra untuk Keterampilan Berbicara**

Pertanyaan-pertanyaan berikut ini berdasarkan observasi/pengamatan langsung dalam proses pembelajaran di kelas.

1. Teknik-teknik yang digunakan guru dalam Pembelajaran Kemampuan Bersastra

.....
.....
.....

2. Tahap-tahap pelaksanaan dari teknik-teknik yang dipergunakan

.....
.....
.....

3. Hambatan-hambatan yang muncul ketika penerapan Teknik Pembelajaran Kemampuan Bersastra untuk Keterampilan Berbicara meliputi aspek-aspek:

- a. Siswa

.....
.....

- b. Guru

.....
.....

- c. Media Pembelajaran

.....
.....

Lampiran 3

Teknik-teknik dan Hambatan yang dialami Guru Ketika Menerapkan Teknik Pembelajaran Kemampuan Bersastra pada Siswa Kelas X Semester I Tahun Ajaran 2006/2007 di SMA Batik I Surakarta.

Teknik yang digunakan oleh Guru dalam pembelajaran kemampuan bersastra pada siswa kelas X semester 1 TA 2006/2007 di SMA Batik I Surakarta	Hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik pembelajaran kemampuan bersastra pada siswa kelas X semester 1 TA 2006/2007 di SMA Batik I Surakarta
1. Teknik menulis puisi singkat	a. Siswa masih menganggap bahwa puisi tidak lebih hanya kata-kata indah saja.
	b. Beberapa siswa tidak serius dalam menulis puisi
	c. Siswa lambat dalam menulis puisi
	d. Menilai hasil karya puisi teman tidak obyektif
	e. Siswa masih kurang terbiasa dalam menulis puisi yang mengakibatkan kesulitan
	f. Siswa sepenuhnya belum menguasai materi yang diberikan guru
2. Teknik membacakan pantun	a. siswa tidak aktif dalam membacakan pantunnya
	b. Pemahaman siswa tentang pantun terbatas pada teori saja
	c. Siswa kesulitan dalam menentukan rima
	d. Guru kurang memahami kemampuan siswanya
3. Teknik membuat pantun	a. Siswa lambat dalam membuat pantun
	b. Hanya beberapa siswa yang aktif membuat pantun
	c. Siswa tidak aktif membacakan pantunnya di depan kelas
	d. Siswa kurang menerapkan teori yang dimilikinya tentang pantun pada saat membuat pantun
4. Teknik berdiskusi kelompok	a. Kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran atau media yang digunakan menyebabkan presentasi kurang menarik

	b. Siswa yang lain kurang aktif menanggapi hasil presentasi teman
	c. Media pembelajaran kurang bervariasi
	d. Siswa tidak memperhatikan temannya yang sedang berpresentasi
5. Teknik menceritakan kembali	a. siswa kurang aktif dalam mengembangkan cerita
	b. Siswa kurang berminat karena media pembelajaran yang kurang bervariasi
6. Teknik merangkai kata	a. Siswa kurang aktif membacakan hasil karyanya di depan temannya
	b. Siswa malas karena dalam waktu singkat diminta menulis puisi atau cerita
7. Teknik Ceramah	a. Siswa kurang memperhatikan saat guru memberikan penjelasan
	b. Siswa bosan dengan penggunaan teknik tersebut
	c. Siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri saat guru menyampaikan materi menggunakan teknik tersebut
8. Teknik Tanya jawab	a. Siswa kurang aktif menjawab pertanyaan guru ataupun teman
	b. Suasana kelas menjadi ramai
	c. Banyak siswa yang kurang memperhatikan atau sibuk dengan dirinya sendiri
	d. Guru kurang aktif membimbing siswa
9. Teknik membaca	a. Banyak siswa yang masih kurang memperhatikan siswa lain pada saat membaca
	b. Kurang menyimak pada diminta guru untuk membaca
	c. Sibuk dengan diri sendiri
	d. Masih sangat kurang media pembelajaran sebagai penunjang teknik membaca
	e. Guru kurang mengarahkan siswa membaca dengan baik
	f. Siswa malas untuk membaca dan merasa bosan dengan teknik tersebut

BIODATA

SANTI MAYASARI lahir di Lampung pada tanggal 20 Agustus 1978. Memulai pendidikan di SD Negeri 1 Poncowati Lampung, lulus pada tahun 1990 dan melanjutkan di SMP N 1 Terbanggi Besar Lampung, lulus pada tahun 1993. pendidikan SMA ditempuh di SMA Terusan Nunyai Lampung, dan lulus pada tahun 1996.

Pada tahun 1997 melanjutkan Studi di Universitas Sanata Dharma dan terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Tugas akhir ditempuh dengan menulis skripsi yang berjudul *Teknik Pembelajaran Kemampuan Bersastra pada Siswa Kelas X Semester I Tahun Ajaran 2006/2007 di SMA Batik I Surakarta.*